

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA**



SKRIPSI

Oleh:

NOVITA RIHI AMALIA

K 1206005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA**

**Oleh:
NOVITA RIHI AMALIA
K 1206005**

**Skripsi
Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
NIP 196204071987031003

Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum.
NIP 197610132002121005

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Raheni Sujita, M. Hum

Sekretaris : Dr. Andayani, M.Pd.

Anggota 1 : Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Anggota 2 : Dr. Muh. Rohmadi, M.Hum.

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Novita Rihi Amalia. K 1206005. **ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Agustus 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*; (2) nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel *Sang Pemimpi*.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Sumber data adalah novel *Sang Pemimpi* cetakan ke-15 dan artikel-artikel dari internet. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pemimpi* adalah personifikasi. Hal tersebut disebabkan karena Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya, sehingga dapat menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, berdasarkan hasil analisis terdiri atas empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel *Sang Pemimpi* memanfaatkan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase, (b) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel *Sang Pemimpi* nilai tersebut dapat tersirat melalui pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dan antifrasis, (c) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel *Sang Pemimpi* nilai tersebut dapat tersirat karena ada pemanfaatan dari gaya bahasa hiperbola.

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Keluargaku tercinta (Bapak, Ibu, Mbak Riha), terima kasih atas semangat, doa, dan segalanya yang kalian berikan kepada saya.
2. Sahabat sejutiku (Asih, Hesti, Jenny, dan Tyas), terima kasih atas warna kehidupan yang diberikan kepada saya.
3. Semua penghuni kos Franida (Erna, Damar, Galih, Dina, dan Shaoma) yang telah memberikan senyum kebahagiaan selama bersama kalian.
4. Rizky Gusriza yang selalu menjadi oase bagi saya.
5. Rekan-rekan seperjuangan Bastind'06, terimakasih kalian telah memberikan pengalaman yang luar biasa dan tidak terlupakan.
6. Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, karunia, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama penulis dan keluarga. Hanya kepada-Nya kembali segala sanjungan, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, dan atas ridlonya sehingga penulis mampu menyusun skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tidak dapat bekerja seorang diri melainkan bekerja sama dengan berbagai pihak. Maka atas terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
2. Drs. Suparno, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Slamet Mulyono, M. Pd., Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd. sebagai pembimbing skripsi I yang senantiasa dengan sabar dan perhatian membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum. selaku pembimbing skripsi II yang selalu sabar memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis;
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Hakikat Novel	6
1. Pengertian Novel	6
2. Ciri-ciri Novel	9
3. Macam-macam Novel.....	9
B. Hakikat Gaya Bahasa	13
1. Pengertian Gaya Bahasa	14
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa	17
C. Hakikat Nilai Pendidikan	28
1. Pengertian Nilai	28
2. Pengertian Pendidikan.....	29
3. Macam-macam Nilai Pendidikan.....	31

D. Penelitian Relevan.....	35
E. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Validitas Data.....	40
F. Analisis Data	40
G. Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i>	43
1. Perbandingan	43
2. Perulangan	80
3. Pertentangan	85
4. Penegasan.....	89
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i>	94
1. Nilai PendidikanReligius.....	94
2. Nilai Pendidikan Moral.....	96
3. Nilai Pendidikan Sosial.....	98
4. Nilai Pendidikan Budaya.....	101
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	104
B. Implikasi.....	105
C. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berpikir.....	40
2. Model Analisis Mengalir.....	43
3. Prosedur Penelitian.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Pelaksanaan Penelitian	41
2. Distribusi Frekuensi dan Presentase.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.....107
2. Tokoh-tokoh dalam Novel *Sang Pemimpi* 108
3. Sinopsis Novel *Sang Pemimpi* 111
4. Biografi Andrea Hirata..... 114
5. Lain-lain

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang beraada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur,

dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Sang Pemimpi diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena (Badrut Taman Gafas, 2005). Melalui novel kontemporeranya yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah mengulang kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer hingga ke mancanegara seperti "*Merantau Ke Deli*", "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", dan "*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*". Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi*

dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sang Pemimpi*, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*) ia mengatakan bahwa, “kata-kata Andrea berhasil ‘menyihir’ jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesonakan yang membacanya” (*Sang Pemimpi*: sampul depan).

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sang Pemimpi*. Suksesnya novel *Sang Pemimpi* disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI Ia menyatakan *Sang Pemimpi* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani: 2008).

Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa dan nilai pendidikan. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Sang Pemimpi*, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Sang Pemimpi* dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa.

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (1994: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Semimpi*?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*.
2. Menyebutkan dan menjelaskan gaya bahasa yang dominan dipakai oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*.
3. Menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel *Sang Pemimpi*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa dan pembelajaran sastra tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan struktural genetik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

- c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

- d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 :51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy (1993: 225) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk mengembangkan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan

bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989: 91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra arus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan

pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005: 18).

Heryanto dalam Salman (2009: 2) mengungkapkan ragam kesusastran Indonesia, meliputi: (1) kesusastran yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastran yang dilarang, (3) kesusastran yang diremehkan, dan (4) kesusastran yang dipisahkan. Kesusastran yang diresmikan (konon) adalah kesusastran yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastran yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu *status quo* (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, *Langit Makin Mendung*, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan . ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat diliris ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.

Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah

dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (2005: 18). Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2005: 19). Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan

sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

B. Hakikat Gaya Bahasa

Sebelum dijabarkan lebih lanjut tentang hakikat gaya bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat mengenai stilistika. Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161).

Gaya dalam ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2005: 161). Sebelum ada stilistika, bahasa karya sastra sudah memiliki gaya yang memiliki keindahan.

Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membugkus rapi gagasan penulis. (Endraswara, 2003: 71)

Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Pradopo, 2005: 162). Hubungan antara bahasa dan sastra sering bersifat dialektis. Sastra sering mempengaruhi bahasa sementara itu sastra juga tidak mungkin diisolasi dari pengaruh sosial dan intelektualitas.

Analisis stilistika digunakan untuk menemukan suatu tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Penelitian

stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2003: 72). Lebih lanjut, Suwardi menambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra.

Istilah *gaya* diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin stilus dan mengandung arti leksikal ‘alat untuk menulis’ (Aminuddin, 2009: 72). Aminuddin juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan pengertian tersebut (Scharbach dalam Aminuddin 2009: 72) menyebut gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas gaya dapat disimpulkan dengan tatanan yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

1. Pengertian Gaya Bahasa

Sudjiman (1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks

tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Walaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana

persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Bahasa sastra adalah bahasa khas (Endraswara, 2003: 72). Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot. Stilistik adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra.

Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004: 112) termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akal suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110). Sejalan dengan Sayuti, Endraswara (2003: 73) juga menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik

pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing. Zhang (1995: 155) menjelaskan bahwa *"Literary stylistics is a discipline mediating between linguistics and literary criticism. Its concern can be simply and broadly defined as thematically and artistically motivated verbal choices"* ("gaya bahasa sastra adalah disiplin mediasi antara linguistik dan kritik sastra. Disisi lain dapat sederhana dan secara luas didefinisikan sebagai tematik dan artistik termotivasi pilihan verbal"). Dengan kata lain, objek tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai tematik dan estetika yang dihasilkan oleh linguistik bentuk, nilai-nilai yang menyampaikan visi penulis, nada dan sikap, yang bisa meningkatkan afektif atau kekuatan emotif pesan yang memberikan sumbangan untuk karakterisasi dan membuat fiksi realitas fungsi lebih efektif dalam kesatuan tematik.

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan

itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis member kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Perrin (dalam Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Moeliono (1989: 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa berbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana*, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: *hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase*.

a. Hiperbola

Maulana (2008: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata. Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan, contoh: *hatiku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya*.

b. Metonomia

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005: 77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: *ayah membeli kijing*.

c. Personifikasi

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati Maulana (2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin.

d. Perumpamaan

Moeliono (1989: 175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain, setiap kalimat yang dipakai dalam gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Hal tersebut akan terlihat jelas pada contoh berikut ini: setiap hari tanpamu *laksana* buku tanpa halaman.

e. Pleonasme

Keraf (2004: 133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna/ arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya, contoh: ia menyalakan lampu kamar, *membuat supaya kamar menjadi terang*.

f. Metafora

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang

singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

g. Alegori

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung* bahtera rumah tangga, *mengarungi lautan* kehidupan yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*.

h. Sinekdoke

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

i. Alusio

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*.

j. Simile

Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*.

k. Asosiasi

Maulana (2008: 2) berpendapat asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan, contoh: wajahnya *pucat pasi* bagaikan *bulan kesiang*.

l. Eufemisme

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus, contoh: kaum *tuna wisma* makin bertambah saja di kotaku.

m. Epitet

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

n. Eponim

Keraf (2004: 141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu

sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai *Cleopatra*.

o. Hipalase

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain., contoh: dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah, tetapi manusianya).

p. Pars pro toto

Keraf (2004: 142) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Maksud pendapat tersebut adalah pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai pengganti dari wakil keseluruhan, contoh: sudah tiga hari, dia tidak kelihatan batang hidungnya.

2. Gaya Bahasa Perulangan

Ade Nurdin, Yani Muryani, dan Mumu (2002: 28) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, anafora.

a. Aliterasi

Keraf (2004: 130) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Suyoto (2008: 2) aliterasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya, contoh: Malam kelam suram hatiku semakin muram.

b. Anadiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa

atau kalimat berikutnya. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir, contoh: *dalam* hati ada rasa, *dalam* rasa ada cinta, *dalam* cinta, ada apa.

c. Epanalipsis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalipsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat, contoh: *kita* gunakan akal pikiran *kita*.

d. Epizeukis

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah pengulangan kata yang bersifat langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud, contoh: kita harus terus *semangat*, *semangat*, dan terus *semangat* untuk menghadapi kehidupan ini.

e. Mesodiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di tengah-tengah baris atau kalimat. contoh: *Hidup bagaikan* surga kalau dianggap surga. *Hidup bagaikan* neraka kalau dianggap neraka. Namun, yang penting hidup bagai sandiwara sementara.

f. Anafora

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa anaphora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya, contoh: *Kita* tidak boleh lengah, *Kita* tidak boleh kalah. *Kita* harus tetap semangat.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Gaya bahasa sindiran ini meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, satire.

a. Melosis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 27) berepndapat bahwa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Jadi yang dimaksud melosis adalah gaya bahasa sindiran yang merendah dengan tujuan menekankan suatu yang dimaksud, contoh: tampaknya dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser.

b. Sinisme

Keraf (2004; 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikglasan dan ketulusan hati. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar, contoh: tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.

c. Ironi

Hadi (2008: 2) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, contoh: pagi benar engkau datang, Hen! Sekarang, baru pukul 11.00

d. Innuendo

Keraf (2004: 144) berpendapat bhwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan

kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya, contoh: dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap.

e. Antifrasis

Keraf (2004: 132) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkalkan kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir, contoh: lihatlah si raksasa telah tiba (si cebol).

f. Sarkasme

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, contoh: Mulutmu berbisa bagai ular kobra.

g. Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2004: 144). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran, contoh: sekilas tampannya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, histeron proteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi.

a. Litotes

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Bagas (2007: 1) juga berpendapat bahwa litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan

bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: mampirlah ke rumah saya yang berapa luas.

b. Paradoks

Keraf (2004: 2004: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Hadi (2008: 2) juga berpendapat paradoks dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab.

c. Histeron Prosteron

Histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari sesuatu yang logis atau dari kenyataan yang ada (Keraf, 2004: 133). Jadi dapat dikatakan bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada, contoh: jalan kalian sangat lambat seperti kuda jantan.

d. Antitesis

Keraf (2004: 126) berpendapat bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hadi (2008: 7) juga berpendapat bahwa antitesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antithesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan, contoh: suka duka kita akan selalu bersama.

e. Oksimoron

Keraf (2004: 136) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Suyoto (2008:2) berpendapat bahwa oksimoron juga dapat diartikan mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-

bagiannya saling bertentangan, contoh: kekalahan adalah kemenangan yang tertunda.

f. Okupasi

Hadi (2008: 2) berpendapat okupasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi tambahan penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan. . Jadi dapat dijelaskan bahwa okupasi adalah gaya bahasa yang isinya bantahan terhadap sesuatu tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung, contoh: merokok itu merusak kesehatan, akan tetapi si perokok tidak dapat menghentikan kebiasaannya. Maka, muncullah pabrik-pabrik rokok karena untungnya banyak.

5. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: paralelisme, erotesis, klimaks, repetisi, dan anti klimaks .

a. Paralelisme

Suyoto (2008:3) berpendapat bahwa paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Jadi dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran, contoh: hidup adalah perjuangan, hidup adalah persaingan, hidup adalah kesia-siaan.

b. Epifora

Keraf (2004: 136) berpendapat bahwa epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Simpulan gaya bahasa epifora adalah gaya bahasa dengan mengulang kata di akhir atau tengah kalimat, contoh: Yang kurindu adalah kasihmu. Yang kudamba adalah kasihmu.

c. Erotesis

Keraf (2004: 134) mengemukakan bahwa erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Simpulan gaya bahasa erotesis adalah

gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban, contoh: rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

d. Klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, contoh: generasi muda dapat menteddiakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

e. Repetisi

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hadi (2008: 2) berpendapat repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya, contoh: kita junjung dia sebagai pemimpin, kita junjung dia sebagai pelindung.

f. Anti klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Hadi (2008: 2) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun, contoh: bukan hanya Kepala Sekolah dan Guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusakan, para murid ikut menyumbang semampu mereka.

C. Hakikat Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (Setiadi 2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga,

bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing" (Hadi, 2003: 17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedagogike berarti aku membimbing anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002;435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan

derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Adler (dalam Arifin, 1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya

melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Menacar nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan

dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena

itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

D. Penelitian Relevan

Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah:

1. Ririh Yuli Atminingsih dalam penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Dalam kesimpulannya gaya bahasa yang digunakan dalam Novel *Laskar Pelangi* antara lain: personifikasi, hiperbola, antitesis, simile, metafora, epizeukis, eponim, anadipsis, repetisi, parifrasis, tautologi, koreksio, pleonasme, ironi, paradoks, satire, hipalase, innuendo, metonomia, sinekdoke pars prototo, sinekdoke totum pro parte, alusio, epitet, antonomasia, ellipsis, asidenton, tautotes, anaphora, pertanyaan retorik. Ririh juga menyatakan alasan pengarang menggunakan gaya bahasa pada novel *Laskar Pelangi* adalah untuk mengungkapkan ekspresi jiwa atau perasaan tertentu, untuk menunjukkan kreativitas seni dalam bentuk bahasa, untuk membangkitkan imajinasi pembaca, untuk memberikan kesan keindahan pada novel, untuk memperjelas makna kata, untuk menampilkan variasi dan gaya yang berbeda dengan karangan novel lain. Nilai pendidikan yang digunakan adalah nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Persamaan karya ilmiah Ririh Yuli Atminingsih dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dan nilai pendidikan dengan judul novel yang berbeda. Perbedaannya adalah terdapat dalam simpulan penelitian. Karya ilmiah Ririh dalam simpulannya terdapat

nilai religious, moral, dan sosial; sedangkan dalam karya ilmiah penulis juga ditemukan nilai budaya.

2. Triyatmi dalam penelitian berjudul “Kajian Gaya Bahasa dalam Kain Rentang Kampanye Pemilu 2004” penelitian ini disimpulkan: 1) Gaya bahasa yang digunakan dalam kain rentang kampanye 2004, baik kampanye legislative, calon presiden, dan calon wakil presiden sebagai berikut: a) Empat jenis gaya bahasa yang digunakan: (1) Gaya bahasa perbandingan meliputi eufemisme, epitet, hiperbola, simile, personifikasi, sinekdoke, dan asosiasi; (2) Gaya bahasa perulangan, meliputi anaphora dan aliterasi; (3) Gaya Bahasa sindiran (satire); (4) Gaya bahasa pertentangan (oksimoron). b) Tidak ditemukan gaya bahasa penegasan. c) Gaya bahasa yang sering digunakan dalam kain rentang kampanye 2004 adalah eufemisme dan epitet. 2) Alasan penggunaan gaya bahasa pada kain rentang kampanye 2004, yaitu: a) Penyesuaian konsep yang menjadi dasar penulisan kain rentang oleh masing-masing tim sukses partai; b) Kain rentang yang dibuat merupakan salah satu media publikasi yang digunakan untuk sosialisasi program kerja partai yang bersangkutan; c) Bahasa yang sederhana, simpatik, dan meyakinkan merupakan media yang mudah diingat dan menarik perhatian massa calon pemilih. Persamaan karya ilmiah Triyatmi dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa, tetapi dalam simpulan karya ilmiah Triyatmi tidak ditemukan gaya bahasa penegasan. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Objek yang diteliti Triyatmi adalah kain rentang kampanye pemilu 2004, sedangkan penulis objek yang diteliti adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Endang Lindarti dalam penelitian berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar”. Simpulan yang ditulisnya yaitu antarsastra dan nilai kehidupan terdapat interaksi yang kuat. Jadi antara nilai sastra dan nilai-nilai didik merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kehadirannya dalam karya sastra sebagai suatu yang penting. Dalam cerita rakyat tersebut, nilai didik yang terkandung adalah nilai moral, religius, sosial, dan budaya. Persamaan karya ilmiah Endang Lindarti dengan penulis yaitu sama-sama di dalam penelitiannya

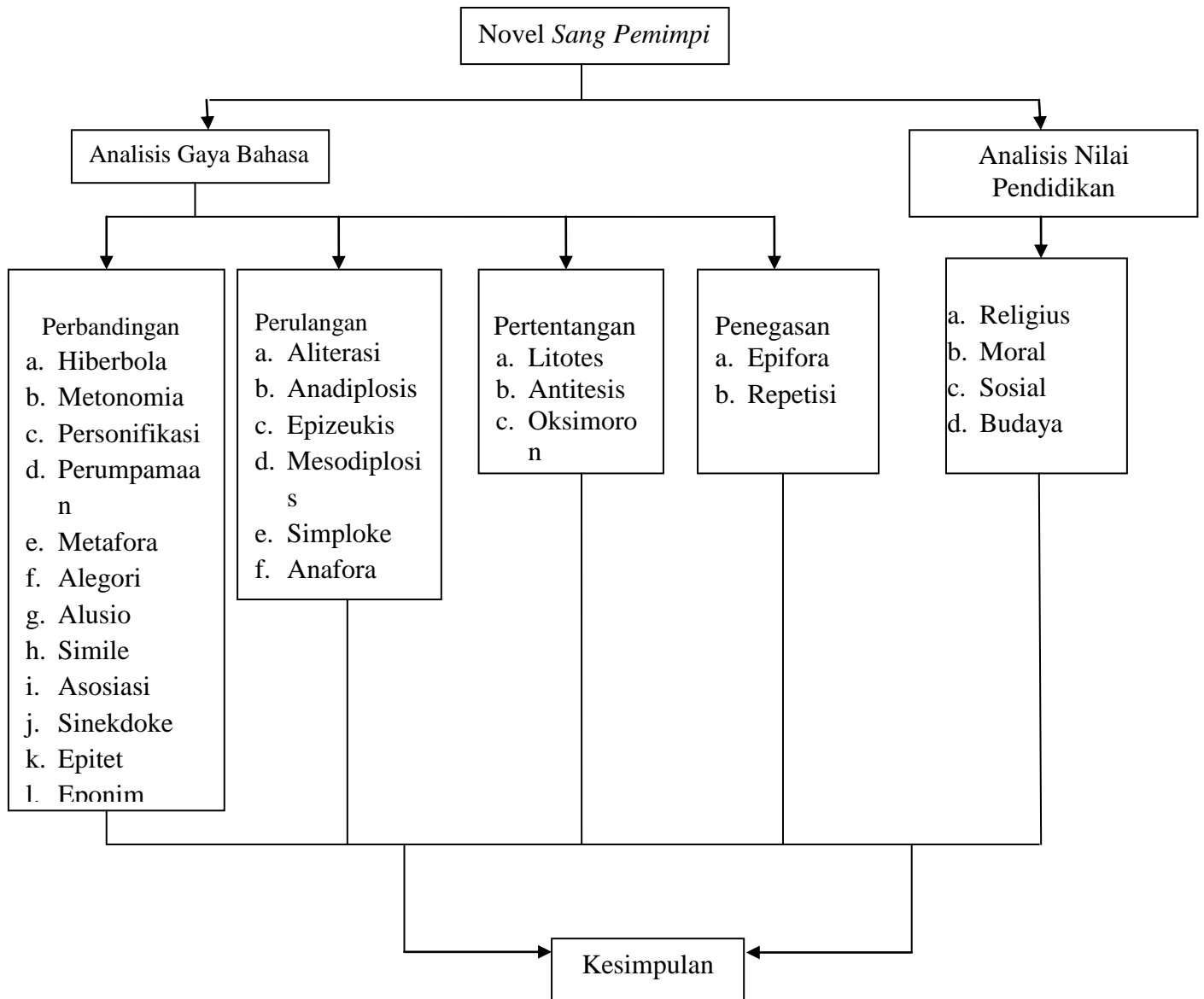
terdapat simpulan yang mengandung unsur nilai moral, religi, sosial, dan budaya. perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Obyek yang dikaji dalam penelitian Endang Lindiarti adalah cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar, sedangkan yang dikaji penulis objek penelitiannya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

E. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat empat macam yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* juga akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* meliputi empat macam nilai pendidikan, yaitu: nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Sang Pemimpi*.

Supaya lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka berpikir berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu novel *Sang Pemimpi*. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Adapun waktu penelitian direncanakan selama delapan bulan yaitu Januari sampai dengan Agustus 2010.

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Pengajuan dan Revisi Proposal								
2	Pengumpulan data								
3	Analisis data								
4	Penyusunan Laporan								

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan Penelitian

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cetakan ke-15 yang diterbitkan oleh penerbitan Bentang Yogyakarta tahun 2008.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *Sang Pemimpi* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa dan nilai pendidikan.

E. Validitas Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu secara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisa data.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut.

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi*.

Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

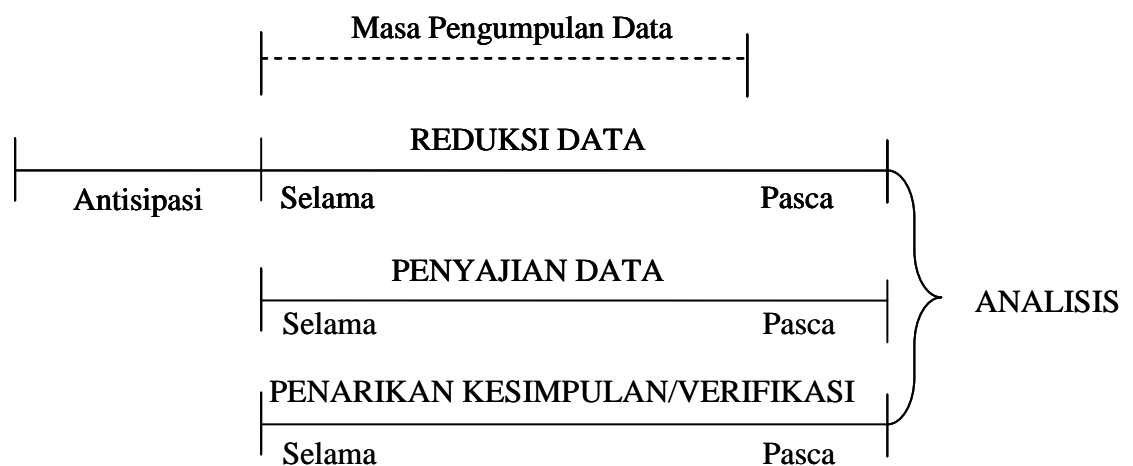
Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan, kejelasan makna dari gaya bahasa tersebut dan nilai pendidikannya.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

Adapun model analisis mengalir jika digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Model Analisis Mengalir

(Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, 1992: 18)

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran nilai pendidikan dan pemakaian gaya bahasa dari novel *Sang Pemimpi*.

2. Penyeleksian data

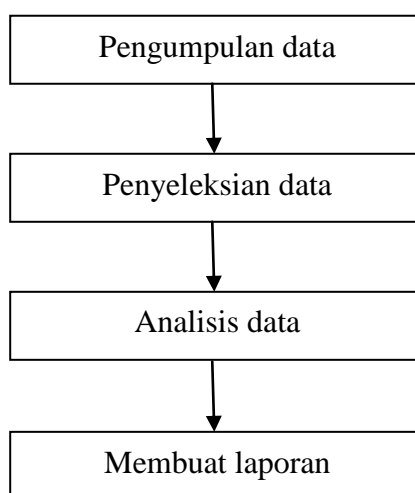
Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis.

3. Menganalisis data yang telah diseleksi.

4. Membuat laporan penelitian.

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses. merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi dengan pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan dan diperbanyak.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema prosedur penelitian berikut:



Gambar 3. Skema Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Sang Pemimpi*

Penelitian ini pemakaian gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata setelah dilakukan teknik analisis dokumen data yang diperoleh sebanyak 273 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdiri dari jenis 24 gaya bahasa, yaitu:

1. Perbandingan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 49 data gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kami bertiga baru saja *berlari* semburat, *pontang panting* lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis (SP, 2). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan kata "*berlari*" dengan memanfaatkan kata "*pontang-panting*" terkesan mereka berlari terbirit-birit tanpa arah.
- 2) Di berandanya, dahan-dahan merunduk kuyu menekuni nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja (SP, 2-3). Kalimat "*dahan-dahan merunduk kuyu menekuni nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja*", dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena untuk "*dahan yang merunduk kuyu*" dirasa berlebihan karena tidak ada dahan yang bisa memahami nasib anak-anak nelayan.
- 3) Dangdut india dari *kaset* yang terlalu sering *diputar meliuk-liuk pilu* dari pabrik itu (SP, 3). Kalimat tersebut di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena pemutaran kaset apapun tidak ada yang diputar meliuk-liuk, apalagi sampai pilu, jadi kalimat tersebut terlalu melebih-lebihkan.

- 4) Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentak dengan keras sehingga seluruh kancing bajuku putus. Kancing-kancing itu berhamburan ke udara, berjatuh gemberincing. Aku *meronta-ronta dalam genggamannya, menggelinjang, dan terlepas!* (SP, 12). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan. Seakan-akan Pak Mustar adalah sosok yang sangat kejam sebagai guru dengan menganiaya Ikal sampai meronta-ronta.
- 5) Suara Pak Mustar *membahana* (SP, 13). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata "*membahana*" seakan-akan melebih-lebihkan suara Pak Mustar yang sangat keras.
- 6) Kulirik sejenak jejeran panjang tak putus-putus pagar nan ayu, ratusan jumlahnya, *berteriak-teriak histeris membelaku, hanya membelaku sendiri, sebagian melonjak-lonjak*, yang lainnya membekap dada,...(SP, 13). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan sikap manusia yang berteriak histeris, melonjak-lonjak dengan barisan yang panjang. Kata "*ayu*" juga seakan-akan melambangkan kecantikan manusia, padahal yang digambarkan adalah barisan panjang dan rapi.
- 7) Wajah kami *seketika memerah saat bau amis* yang mengendap lama menyeruak (SP, 18). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan ketika mencium bau amis wajahnya berubah memerah.
- 8) Terpanaku *mengkilat* mengancam Arai. (SP, 18). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena kata "*mengkilat*" tidak akan bisa mengancam manusia.
- 9) Aku merasakan siksaan yang mengerikan ketika dua tubuh kuli ngambat dengan berat tak kurang dari 130 kilo menindihku. *Tulang-tulangku melengkung*. Jika bergeser, rasanya akan patah. Setiap tarikan nafas perih *menyayat-nyayat* rusukku. Perutku ngilu seperti *teriris* karena diikat dinginnya sebatang balok es. Aku mengigit lenganku kuat-kuat menahan penderitaan. Bau anyir ikan busuk menusuk hidungku sampai ke ulu hati.

Tatapan nanar bola mata mayat-mayat ikan kenang kayang terbelalak dan kelabu membuatku gugup. (SP, 19). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan. Kalimat “*tulang-tulangku melengkung*”, tidak mungkin pada dunia nyata tulang manusia bisa melengkung, kalimat selanjutnya juga menjelaskan tulang bergeser itu juga tidak mungkin. Kata “*menyayat-nyayat*” dan “*teriris*” seakan-akan dibesar-besarkan.

- 10) Aku merasa takjub dengan kepribadian Arai. *Tatapanku menghujan* bola matanya, menyusupi lensa, selaput jala, dan iris pupilnya, lalu menembus ke dalam lubuk hatinya, ingin kulihat dunia dari dalam jiwanya. (SP, 21). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*menghujan*” terlalu membesar-besarkan karena seakan-akan “*tatapan*” adalah benda hidup yang dapat menuysup ke dalam bagian mata.
- 11) *Lamunanku* terhempas di atas meja batu pualam putih yang panjang. (SP, 21). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*lamunanku*” seakan-akan adalah benda hidup yang dapat terhempas di atas meja.
- 12) *Jantungku* berdetak satu per satu mengikuti derap langkah Nyonya Pho mendekati peti. (SP, 22). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata “*jantungku*” terlalu membesar-besarkan seperti benda hidup yang dapat mengikuti langkah manusia.
- 13) Ratusan pembeli terpengarah menyaksikan kami berbaris dengan tenang di atas meja pualam yang panjang: *tak tertuju, berminyak-minyak, dan busuk belepotan udang rebon basi*. (SP, 22). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*tak tertuju, berminyak-minyak, busuk belepotan udang rebon basi*” terlalu membesar-besarkan hal tersebut menggambarkan wajah tiga anak yang sangat capek karena selesai bekerja.
- 14) Kelihatan jelas *kesusahan telah menderanya sepanjang hidup* (SP, 26). Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena terlalu

membesar-besarkan. Seakan-akan seumur hidupnya selalu dilanda kesusahan, tidak ada kebahagiaan sedikitpun.

- 15) Aku *tersedu sedan* (SP, 27). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata "*tersedu sedan*" menggambarkan Ikal yang sangat sedih.
- 16) Aku tersenyum tapi *tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini*, Arai memutar balikkan logika sentimental ini (SP, 28). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan, bahwa tangisnya seakan-akan tidak bisa berhenti seperti mekanika gerak balik helikopter.
- 17) Agaknya ia juga bertekad memerdekakan dirinya dari *duka mengharu biru* yang membelenggunya seumur hidup (SP, 29). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan. Kata "*duka mengharu*" tidak akan ada warnanya.
- 18) Ayahku tersenyum mengepalkan *tinjunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras-kerasnya*. (SP, 30). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata "*tinjunya*" sangat dibesar-besarkan karena itu hanya melambangkan kepala tangan saja.
- 19) Perkebunan kelapa sawit di kaki gunung sebelah timur kampung kami seperti garis panjang yang *membelah* matahari (SP, 37). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena perkebunan kelapa sawit seolah-olah adalah benda hidup yang dapat membelah matahari.
- 20) Bagian bawahnya menyingsingkan fajar di negeri-negeri berkulit pucat dan sisa setengah di atasnya menyemburkan lazuardi *merah menyala-nyala* (SP, 37). Kalimat di atas dikategorikan sebagai bahasa hiperbola karena kata "*merah menyala-nyala*" seakan-akan sangat membesar-besarkan.
- 21) Arai ngebut, *sepedanya terpantul-pantul* di atas jalan pasir meluapkan debu berwarna kuning (SP, 42). Kalimat di atas dikategorikan sebagaia

gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*sepedanya terpantul-pantul*”, sebenarnya yang terpantul-pantul bukan sepeda tetapi rodanya.

- 22) Perlu diketahui, untuk menebas purun harus *berendam dalam rawa setinggi dada dengan resiko di telan buaya mentah-mentah* (SP, 43). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena penggambaran di atas sangat berlebihan, dengan kata lain kalimat di atas diartikan harus siap menanggung resiko.
- 23) Aku meronta sejadi-jadinya dari kuncian Arai, *menggelinjang seperti belut sehingga lemari raksasa itu limbung dan tiba-tiba...*(SP, 48). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena tingkah laku laku Arai diibaratkan seperti belut, yaitu binatang yang gesit dan licin, serta sulit di tangkap.
- 24) Lautan tampak olehku pemandangan yang menakjubkan karena fan besar di tengah ruangan mengisap kapuk di atas lantai dan *ribuan awan-awan putih kecil berdesingan melingkar naik keatas, indah dan harmonis membentuk spiral seperti angin tornado* (SP, 49). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena sangat melebih-lebihkan, karena awan-awan tersebut tidak akan seperti angin tornado.
- 25) *Kepalaku berputar-putar* mengikuti kisaran angin tornado awan-awan kapuk yang terkumpul ke atas...(SP, 49). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena secara kehidupan nyata kepala tidak akan bisa berputar, apalagi patah dan mengikuti kisaran angin tornado.
- 26) Pemandangan semakin sensasional ketika Nyonya Deborah mematikan fan dan saat itu pula *awan-awan kecil itu berjatuhan*, melayang-layang dengan lembut tanpa bobot (SP, 50). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat “*awan-awan kecil itu berjatuhan*”, kalimat tersebut sangat berlebihan, karena kalimat tersebut hanya menggambarkan kapas putih yang berhamburan.

- 27) ...bermata *syahdu meradang*... (SP, 55). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena kalimat tersebut hanya menggambarkan keadaan mata yang indah.
- 28) Mereka *seharian berendam di dalam lumpur*, mengaduk-aduk alluvial, meraba-raba urat timah di bawah tanah,...(SP, 68). Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas hiperbola karena mereka tidak mungkin sehari penuh berendam di dalam lumpur, oleh karena itu kalimat di atas terlalu membesar-besarkan.
- 29) ...apa yang dikatakan Pak Balia berikut ini *bak batu safir yang terhunjam ke hatiku* dan Arai, membuat hati kami membiru karena kilaunya (SP, 73). Kalimat tersebut di kategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan karena batu safir tidak akan bisa masuk ke dalam bagian tubuh manusia yaitu hati, dan hati manusia juga tidak berwarna biru. Oleh karena itu, kalimat tersebut terlalu membesar-besarkan.
- 30) Dan tawa mereka semakin keras meledak-ledak waktu Jimbron mengejarku dan *aku berlari meliuk-liuk* diantara jemuran (SP, 122). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena tawa manusia tidak mungkin bisa meledak. Hanya saja menggambarkan tertawanya Ikal yang sangat keras. Kalimat "*aku berlari meliuk-liuk*" itu juga sangat berlebihan, karena kalimat tersebut hanya menjelaskan Jimbron yang lari terbirit-birit.
- 31) *Kemarahan* setinggi puncak gunung terjadi dalam satu detik berikutnya,... (SP, 134). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola karena terlalu membesar-besarkan. Kata "*kemarahan*" di atas yang dimaksud adalah kemarahan yang sangat memuncak.
- 32) Bagi kami, harapan sekolah ke Perancis tak ubahnya *pungguk merindukan dipeluk purnama, serupa kodok ingin dicium putri agar berubah jadi pangeran* (SP, 144). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat di atas sangat melebih-lebihkan,

sehingga sampai menggunakan peribahasa yang artinya semua yang diinginkan atau dicita-citakan sangat tidak mungkin terjadi.

- 33) Air itu *tumpah ruah* berlinangan melalui mataku (*SP, 149*). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena yang dimaksud kalimat diatas bukan air yang tumpah, melainkan air mata.
- 34) Aku tersedu sedan melihat ayahku menaiki sepedanya dan tertatih-tatih mengayuhnya meninggalkanku (*SP, 153*). Kalimat tersebut di kategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena kalimat di atas adalah Ikal yang menangis tersedu-sedu.
- 35) Masyarakat dikumpulkan di balai desa. Mereka berebutan, *berapi-api*, memberi petuah yang mereka dapat dari bangku kuliah (*SP, 161*). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, kata "*berapi-api*" dapat diartikan dengan semangat yang membara.
- 36) *Kepala Minar berputar-putar* memantau situasi lalu ia *menatapku tajam dan mendesis* (*SP, 167*). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan. Tidak ada secara kehidupan nyata kepala bisa berputar-putar dan bisa-memantau sistuasi, kalimat tersebut hanya makna kiasan untuk menjelaskan tingkah laku Minar yang sedang memantau situasi. Kata "*menatapku*" diibaratkan seperti pisau yang tajam, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa tatapan mata minar yang memandang Ikal.
- 37) Minar masih belum puas, *teriakannya* bertalu-talu *mengiringiku* pergi. (*SP, 167*). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena pada kata "*teriakannya*" seolah adalah benda hidup yaitu bisa mengiringi pergi dan dapat bertalu-talu.
- 38) *Hitam pekat berminyak-minyak serupa kayu mahoni* yang dipernis tebal ... (*SP, 170-171*). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena sangat melebih-lebihkan yaitu menggambarkan bentuk

kuda yang berwarna hitam, dengan menggunakan perbandingan kayu mahoni yang dipernis.

- 39) *Ekornya berayun berirama* seumpama seikat selendang dan sulur-sulur ototnya yang telanjang berkelindan dalam koordinasi yang memikat. (SP, 172). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena ekor tidak mungkin bisa bergerak teratur mengikuti irama.
- 40) *Kegilaan yang menggelembung, meluap-luap, dan tersedu sedan* itu kini memandangi pita jingga yang bergelombang mengalun kaki langit. (SP, 174). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu berlebihan, karena secara garis besar kalimat di atas hanya menggambarkan keadaan yang sangat luar biasa.
- 41) Ada kerinduan yang *terpecah berurai-urai* (SP, 178). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan. Kata “*kerinduan*” tidak akan bisa pecah seperti barang pecah belah. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai kerinduan yang sangat.
- 42) Para pedagang yang terkejut mendadak *sontak semburat tak keruan*. (SP, 180). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan. Kalimat tersebut hanya menjelaskan pedagang yang sangat terkejut.
- 43) Sebuah kejutan *manis tak terperi* (SP, 184). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan. Kalimat tersebut hanya menjelaskan ada sebuah kejutan yang sangat indah.
- 44) ...tubuh itu telah *remuk redam keletihan membanting tulang* (SP, 184). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan. Kalimat tersebut hanya menggambarkan keadaan yang sangat letih karena habis bekerja keras.
- 45) Cinta yang *patah berkeping-keping* karena selingkuh dan pengkhianatan...(SP, 186). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai

gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan. Cinta tidak mungkin bisa patah seperti benda/ kayu apalagi sampai berkeping-keping. Kalimat di atas hanya menggambarkan keadaan seseorang yang baru sedih karena cinta.

- 46) Maka setiap malam kepala kami pening mendengar suaranya yang *kering parau melolong-lolong* (SP, 201). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola karena sangat melebih-lebihkan. Kalimat “*suaranya yang kering parau melolong-lolong*” artinya suaranya yang tidak enak didengar sampai membuat kepala pening.
- 47) Cat bangunannya sangat memesonakan dan di dalamnya *terang benderang*. (SP, 228). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, yaitu pada kata “*terang benderang*” mempunyai arti terang sekali karena cat bangunan yang sangat memesonakan.
- 48) Hari ini seluruh ilmu umat manusia menjadi *setitik air di atas samudera pengetahuan Allah* (SP, 272). Kalimat tersebut termasuk sebagai gaya bahasa hiperbola karena sangat melebih-lebihkan karena mempunyai makna bahwa ilmu manusia tidak mempunyai arti apa-apa dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Allah.
- 49) Kami kembali bersepeda dengan *tergesa-gesa meliuk-liuk* membawa karung gandum dan terigu (SP, 51). Kalimat tersebut termasuk sebagai gaya bahasa hiperbola karena sangat melebih-lebihkan. Kalimat di atas menjelaskan bahwa Arai dan Ikal menyepeda sampai meliuk-liuk sambil membawa gandum dan terigu.

b. Metonomia

Metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa metonomia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Khawatir jagoannya ditangkap *garong* (SP, 13). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “*garong*”

dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu Pak Mustar yang terkenal sangat keras, galak, dan disiplin tinggi.

- 2) *Pangeran Mustika Raja Brana* dan rombongannya dibawa ke ranch capo di pinggir kampong (*SP*, 173). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “*Pangeran Mustika Raja Brana*” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu seekor kuda dari aria yang diberikan kepada Jimbron.
- 3) Berdebar-debar Jimbron meletakkan kakinya di pijakan sangga wedi untuk menaiki *pangeran* (*SP*, 179). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “*pangeran*” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu seekor kuda dengan julukan lengkap Pangeran Mustika Raja Brana.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 62 data gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dataran ini *mencuat* dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik (*SP*, 1). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap dataran bisa mencuat dan keluar dari kulit bumi, jadi seakan-akan dataran bisa keluar sendiri seperti benda hidup.
- 2) Sedangkan di belahan yang lain, semburat ultraviolet *menari-nari* di atas permukaan laut yang bisu berlapis minyak (*SP*, 1). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena semburat ultraviolet diibaratkan seperti benda hidup yang bisa menari-nari di atas permukaan laut, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa menggambarkan sinar ultraviolet yang memancarkan sinarnya.
- 3) Jantungku *berayun-ayun* seumpama punchbag yang dihantam beruntun beruntun seorang petinju (*SP*, 2). Kalimat tersebut bisa dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata “*jantungku*” diibaratkan

seperti benda hidup yang bisa berayun-ayun, padahal kata berayun-ayun tersebut menggambarkan keadaan jantung yang berdetak kencang.

- 4) *Pancaran matahari menikam* lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja *stainless*, dan menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak *terbendung melesat-lesat menerobos* sudut-sudut gelap yang pengap. (SP, 4). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*pancaran matahari*" diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa menikam lubang-lubang dinding papan, padahal kalimat tersebut menggambarkan terik matahari yang sangat panas.
- 5) *Mendung menutup* separuh langit (SP, 4). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*mendung*" diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat menutup langit, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya mendung maka separuh langit terlihat gelap.
- 6) *Kapitalis itu meliuk-liuk pergi* seperti dedemit dimarahi raja hantu (SP, 8). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*kapitalis*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa meliuk-liuk, padahal kata "*kapitalis*" di atas menggambarkan kata sifat.
- 7) Maka muncullah bongkahan *jambul berbinar-binar* (SP, 11). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata "*jambul*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa berbinar-binar.
- 8) Sayangnya, gadis-gadis kecil itu rupanya telah dikaruniai Sang Maha Pencipta semacam *penglihatan yang mampu menembus tulang-tulang*. (SP, 12). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*penglihatan*" diibaratkan sebagai benda hidup yang mampu menembus tulang-tulang.
- 9) *Suara peluit menjerit-jerit* (SP, 14). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*suara*" diibaratkan benda hidup yang bisa berteriak-teriak.
- 10) *Otakku berputar* cepat mengurai satu persatu perasaan cemas (SP, 18). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena

kata “*otakku*” diibaratkan hidup yang bisa berputar, tetapi kalimat di atas menggambarkan bahwa menggambarkan pikiran yang tidak karuan dan sangat cemas.

- 11) *Suara Nyonya Pho kembali menggelegar* seperti pengkhotbah di puncak Bukit Golgota (SP, 20). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena suara diibaratkan hidup yang bisa menggelegar seperti pengkhotbah di puncak Bukit Golgota.
- 12) Sekarang delapan orang memikul peti dan *peti meluncur* menuju pasar pagi yang ramai (SP, 20). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata “*peti*” diibaratkan seperti benda hidup yang bisa meluncur menuju pasar.
- 13) Klakson sepeda motor dan kliningan sepeda *sahut menyahut*,... (SP, 20). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena klakson sepeda motor dan kliningan diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa sahut menyahut, pada yang dimaksud pada kalimat di atas suara klakson dan kliningan yang dibunyikan bergantian.
- 14) ...dengan *jeritan mesin-mesin* parut dan ketukan palu para tukang sol. (SP, 20). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*mesin-mesin parut dan ketukan palu para tukang sol*” diibaratkan benda hidup yang bisa menjerit.
- 15) Aku dan Arai duduk berdampingan di pojok *bak truk yang membanting-banting* di atas jalan sepi berbatu-batu (SP, 26). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bak truk*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa membanting-banting di atas jalan.
- 16) Lalu tak dapat kutahankan *air mataku mengalir* (SP, 26). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*air mata*” diibaratkan sebagai aliran air yang bisa mengalir di sungai.
- 17) Jahitan kancing bajunya yang rapuh satu per satu terlepas hingga *bajunya melambai-lambai* seperti sayap kumbang sagu tadi (SP, 29). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*baju*”

diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa melambai-lambai seperti sayap kumbang sagu.

- 18) *Suaranya* sekering ranggas, yang *menusuk-nusuk* malam. Ratap lirinya mengirisku, meyeretku ke sebuah gubuk di tengah lading tebu (*SP*, 33). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*suara*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menusuk-nusuk. Kata “ratap lirih” juga diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa mengiris dan menyeret manusia.
- 19) Tapi karena Arai diberi bakat *menghasut*, maka aku *termakan* juga (*SP*, 34). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena hasutan Arai diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa memakan manusia.
- 20) Nurmi memeluk biolanya kuat-kuat. Air matanya mengalir (*SP*, 39). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena air mata nurmi diibaratkan sebagai air sungai yang bisa mengalir.
- 21) Nafasnya memburu dan matanya nanar menatapku saat ia mengumpulkan uang koin (*SP*, 41). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*nafas*” pada kalimat di atas diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa memburu.
- 22) Lalu lalang kendaraan menelan teriakan Nyony Deborah. (*SP*, 46). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*kendaraan*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menelan teriakan orang, kalimat di atas menjelaskan bahwa suara kendaraan yang lalu lalang bisa mengalahkan suara teriakan Nyonya Deborah.
- 23) Karena mendapat dukungan, Arai semakin beringas (*SP*, 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*beringas*” digunakan untuk menggambarkan sifatnya Arai yang sangat lincah.
- 24) Sebaliknya aku semakin liar melawannya (*SP*, 47). alimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*liar*” menggambarkan sifat Ikal yang menyaingi Arai.

- 25) Suara fan besar menggulung setiap gumpalan kapuk seperti jutaan kunang-kunang yang serentak beranjak (*SP*, 49). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*fan besar*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menggulung gumpalan kapuk.
- 26) Arai meliuk-liukkan suaranya dan terang terangan merobek wibawa Taikong (*SP*, 65). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena liukan suara Arai diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa merobek, dan yang dirobek adalah wibawa.
- 27) Sungai itu pun patuh (*SP*, 73). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*sungai*" diibaratkan makhluk hidup yang bisa patuh, seperti manusia.
- 28) Panggilan itu senantiasa membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah kami (*SP*, 74). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*panggilan*" diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah.
- 29) Senyum Laksmi telah tertelan kegelapan nasibnya (*SP*, 81). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*senyum Laksmi*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa tertelan, dan kata kegelapan pada kalimat di atas juga diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menelan senyum Laksmi.
- 30) Kata-kata itu menusuk-nusuk pori-poriku (*SP*, 149). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*kata-kata*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menusuk-nusuk pori-pori Ikal.
- 31) Kata-kata Pak Mustar laksana gelap yang mengingatkanku rapat-rapat, menyiksaku dalam detik demi detik yang amat lama seumpama pergantian musim (*SP*, 150). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*kata-kata Pak Mustar*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa mengingatkan dan menyiksa Ikal dalam detik demi detik.
- 32) ...kurasakan seakan langit mengutukku dan bangunan sekolah rubuh menimpaku (*SP*, 152). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa

personifikasi karena “*langit*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa mengutuk Ikal.

- 33) Suaranya lantang memenuhi lapangan luas sekolah kami, menerobos ruang-ruang gelap kepicikan dalam kepalaku. (*SP*, 154). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*suara*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menerobos ruang-ruang gelap kepicikan.
- 34) Kini aku sampai di jalan panjang yang tampak seperti garis hitam membelah padang sabana yang luas. Semak belukar meliuk-liuk keemasan disirami cahaya matahari, bergulung-gulung diaduk angin yang terlepas bebas (*SP*, 154-155). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*semak belukar*” diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat meliuk-liuk dan bergulung-gulung.
- 35) ...aku mencium bau angin, bau hujan, bau malam, dan bau kebebasan berlari membelah ilalang, di padang luas tak bertepi (*SP*, 173). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bau angin, hujan, malam, dan kebebasan*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa membelah ilalang.
- 36) Sinar matahari menyirami delegasi terhormat dari Tasmania ini, mereka melangkah dengan anggun laksana tujuh bidadari turun dari kahyangan. (*SP*, 173). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*sinar matahari*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menyirami delegasi terhormat.
- 37) Kebiasaan kami adalah kembali ke peraduan seusai sholat subuh, nanti bangun lagi jika bedug lohor memanggil (*SP*, 177). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bedug lohor*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa memanggil manusia. Pada hakikatnya Bedug lohor tersebut merupakan tanda untuk melakukan waktu sholat dzuhur.
- 38) Aku terlompat dan nyaris pingsan karena hanya sejangkau dariku menggelinjang-gelinjang nakal sesosok makhluk putih yang sangat besar.

Tubuhnya bergelombang seperti layar bahtera diterpa angin (*SP*, 177). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena sosok putih/ kuda lah yang digambarkan dalam kalimat di atas.

- 39) Bulu-bulu halus di tengah Jimbron serentak berdiri (*SP*, 178). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*bulu-bulu halus*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa serentak berdiri.
- 40) Orang yang ketika duduk atau berbaring tak merasakan apapun saat tubuhnya di peluk gelap (*SP*, 184). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*gelap*" dalam kalimat tersebut diibaratkan seperti benda hidup yang bisa memeluk tubuh.
- 41) Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali,...(*SP*, 185). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*sepatu*" di atas diibaratkan sebagai benda hidup yaitu buaya berjemur, yaitu bisa menganga.
- 42) Sinarnya berkelap-kelip hijau dan biru, menjalar-jalar di seluruh dinding serupa ketela rambat (*SP*, 190). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*sinar*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa berkelip-kelip, dan menjalar-jalar.
- 43) Lalu asap tembakau warning bergelung-gelung dalam mulutnya. (*SP*, 194). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*asap tembakau*" diibaratkan menjadi benda hidup yang bisa bergelung-gelung.
- 44) Dahan-dahannya yang basah menyayat lengan kami, gatal, dan perih (*SP*, 205). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*dahan-dahan yang basah*" diibaratkan menjadi benda hidup yang dapat menyayat lengan.
- 45) Bentangan gelombang membentuk anak panah ketika lunas kapal membelah permukaan sungai cokelat yang tenang (*SP*, 220). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*bentangan gelombang*" diibaratkan seperti makhluk hidup yang dapat membelah permukaan sungai.

- 46) Tapi mereka mengalun seperti pelepah-pelepah nyiur (*SP*, 220-221).
Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena pelepah-pelepah nyiur yang mengalun diibaratkan sebagai benda hidup.
- 47) Barisan pohon santigi mengajak hinggap burung-burung punai samak bersambung dengan ilalang....(*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*barisan pohon santigi*" diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa mengajak hinggap burung-burung punai.
- 48) Pulau Belitong tumpah darahku, terapung-apung tegar, tak pernah lindap diganyang ombak dua samudra dahsyat yang bergelora mengurungmu, Belitong yang kukuh tak terkalahkan,...(*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*ombak dua samudra*" diibaratkan makhluk hidup yang bisa mengurung.
- 49) Bintang Laut Selatan telah dipeluk samudra (*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*samudra*" diibaratkan benda hidup yang bisa memeluk seperti manusia.
- 50) Nakhkoda menghidupkan mesin utama dan di buritan kulihat luapan buih melonjak-lonjak karena tiga baling-baling raksasa menerjang air (*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*luapan buih*" diibaratkan benda hidup yang bisa melonjak-lonjak.
- 51) Aku disergap sepi di tengah bunyi gemuruh dan aku berpegang erat pada besi pagar haluan...(*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*sepi*" diibaratkan sebagai benda hidup yang mampu menyergap di tengah bunyi gemuruh
- 52) Saat kapal mulai diayun ombak musim barat, kepalaku tak berhenti mengingat satu kata...(*SP*, 221). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*ombak musim barat*" diibaratkan menjadi benda hidup yang bisa mengayun kapal.
- 53) Masih kami dengar teriakan mualim yang samar karena tertelan bunyi peluit kapal dan ingar binger ratusan manusia (*SP*, 227). Kalimat di atas

dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bunyi*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menelan teriakan para mualim.

- 54) Bunyi peluit kapal yang membahana menggetarkan dada kami (*SP*, 227). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bunyi peluit*” diibaratkan menjadi benda hidup yang dapat menggetarkan dada.
- 55) Sinarnya yang menyilaukan menusk mata, membiaskan pengetahuan botani, fisiologi tumbuhan, genetika, statistika dan matematika di muka bumi (*SP*, 238). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*sinar*” diibaratkan menjadi benda hidup yang bisa menusuk mata.
- 56) Lipatan aksara ilmu pada kertas-kertas yang tajam mengiris jemari kami menyayat hati kami yang bercita-cita besar ingin melanjutkan sekolah (*SP*, 238). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*lipatan aksara ilmu pada kertas-kertas yang tajam*” diibaratkan seperti benda hidup yang bisa mengiris jemari dan menyayat hati.
- 57) Susah kupejamkan mataku malam-malam memikirkan kehebatan lompatan karierku dari kuli ngambat beberapa bulan yang lalu sekarang jadi amtenar yang berangkat kerja dengan baju seragam (*SP*, 243). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*karier*” diibaratkan menjadi benda hidup bisa melompat.
- 58) Tapi semuanya dapat ia kendalikan dengan bersembunyi di balik tembok tebal gengsinya, yang justru membuat semakin menderita (*SP*, 249). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*gengsi*” diibaratkan menjadi benda hidup yang bisa menyembunyikan manusi.
- 59) Dan jika terkejut, kata-katanya tertelan (*SP*, 265). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*kata-kata*” diibaratkan menjadi benda hidup yang bisa tertelan.

- 60) Selempang sinar lampu jalan kuning yang menelinap-menyelinap di punggung pohon-pohon bantan,...(*SP*, 267). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*selempang lampu jalan kuning*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa menyelinap.
- 61) ..., lalu sinar rembulan terjun ke teluk-teluk sempit yang dialiri anak-anak Sungai Manggar,...(*SP*, 267). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*sinar bulan*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa terjun ke teluk-teluk yang sempit.
- 62) ..., demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami,...(*SP*, 272). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*mimpi*” diibaratkan sebagai benda hidup, yang artinya pada kalimat di atas adalah harapan.

d. Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama (Moeliono, 1989: 175). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 41 data gaya bahasa perumpamaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Seperti laut, mereka diam (*SP*, 3). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena “*laut*” dibandingkan dengan diamnya seorang manusia. Padahal arti kalimat di atas bertolak belakang. Mereka sangat ramai/ cerewet seperti ombak air laut yang gemuruh.
- 2) Pemimpin para siswa yang berkelakuan seperti sirkus itu tak lain Arai! (*SP*, 10). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sifat Arai yang liar seperti hewan tikus.
- 3) Alisnya seperti kucing tandang (*SP*, 17). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena alisnya yang berbentuk aneh seperti kucing yang lagi tandang.
- 4) Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana, melendung sini (*SP*, 24). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan

karena wajah Arai yang berantakan dan tampak kumal dibandingkan seperti patung buatan mahasiswa baru.

- 5) Laksana terumbu karang yang menjadi rumah ikan di dasar laut, gubuk itu akan segera menjadi sarang luak, atapnya akan menjadi lumbung, telur burung kinantan, dan tiang-tiangnya akan menjadi istana liang kumbang (*SP*, 25). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena gubuk yang diartikan sebagai rumah yang sudah reot dibandingkan dengan terumbu karang yaitu rumah ikan di dasar laut, akan bernasib sama yaitu sarang luak.
- 6) Ia berdiri tegak di sana serupa orang berdiri di hidung haluan kapal (*SP*, 29). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena berdiri tegaknya dibandingkan seperti orang yang berdiri di haluan kapal yaitu denagn agak menengadahkan kepala.
- 7) Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya (*SP*, 31). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena Ikal dan aria diibaratkan sebagai jarum dan magnet yang berarti di mana ada Ikal, di situ pun ada Arai.
- 8) ...ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku (*SP*, 35). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena lengkungan ujung-ujung diibaratkan sesuatu yang melentik.
- 9) ...bertumpuk-tumpuk seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengkur (*SP*, 35). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena keadaan yang bertumpuk-tumpuk dan tidur yang bersama-sama diibaratkan seperti ikan pindang
- 10) Aku seperti kerbau dicucuk hidung, digiring ke pejalagan pun manut saja (*SP*, 43). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata aku diibarat dan dibandingkan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, disuruh apapun selalu menuruti.
- 11) Mei Mei yang gendut berlari-lari di atas meja seperti wasit tinju (*SP*, 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena

tingkah Mei Mei diibaratkan seperti wasit tinju yang berlari-lari mondar-mandir.

- 12) Tapi seperti kucing yang dimasukkan ke dalam karung aku memberontak sejadi-jadinya (*SP*, 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sikap aku dalam kalimat di atas sangat memberontak diibaratkan kucing yang dimasukkan ke dalam karung.
- 13) Ia menjerit-jerit seperti burung prigantil yang dicabuti bulunya (*SP*, 48). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena jeritannya yang sangat keras diibaratkan seperti burung prigantil yang dicabuti bulunya.
- 14) Pasiennya nongkrong meringis-ringis persis anak-anak kucing tercebur ke kolam kangkung (*SP*, 56). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan pasien yang meringis-ringis dengan anak kucing yang tercebur kolam kangkung yang kesakitan ingin minta tolong.
- 15) Mereka keras seperti tembaga (*SP*, 59). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kerasnya sifat mereka diibaratkan seperti tembaga.
- 16) ...ketika keluar berjalan zig zag seperti ayam keracunan kepiting batu (*SP*, 59). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena cara berjalan yang tidak karuan arahnya yaitu berbentuk zig zag diibaratkan ayam yang keracunan kepiting batu, seperti orang yang mabok.
- 17) Kami terpingkal-pingkal melihatnya berlari seperti orang kebakaran rumah (*SP*, 60). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena "*berlari*" yang dimaksud yaitu berlari terbirit-birit seperti orang kebakaran rumah yang sangat heboh.
- 18) Secara umum ia seperti bonsai kamboja Jepang bahu landai, lebar, dan lungsur...(SP, 60). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena maksudnya menjelaskan postur tubuh Jimron yang diibaratkan dengan bonsai.

- 19) Matanya yang lugu, tubuhnya yang gemuk dan bahunya yang lungsur tampak lucu ketika tangannya menekuk di dadanya seperti bajing (*SP*, 64). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menggambarkan bentuk tubuh Jimbron yang baru menekuk tangan di dadanya diibaratkan seperti bajing yaitu binatang yang ketika melingkar terlihat tampak lucu.
- 20) Selain anak-anak yang tekad ingin sekolahnya sekeras tembaga, pemangku jabatan kuli ngambat umumnya adalah mereka yang patah harapan (*SP*, 68). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena ketekatan anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah diibaratkan seperti kerasnya tembaga yaitu adanya semangat dan keteguhan yang luar biasa.
- 21) Wajahnya elegan penuh makna seperti sampul buku ensiklopedia. (*SP*, 71). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena wajahnya diibaratkan sampul buku ensiklopedia yang sederhana dan terkesan penuh dengan makna.
- 22) Dari kejauhan aku dan Arai sering terpingkal-pingkal melihat Jimbron bertingkah seperti kelinci berdiri (*SP*, 80). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tingkah Jimbron yang diibaratkan seperti kelinci yang berdiri, dia sangat lucu, oleh karena itu Ikal dan Arai tertawa melihat tingkah Jimbron.
- 23) Arai berdiri seperti bajing di atas bangku, siap menyalak (*SP*, 122). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tingkah Arai yang berdiri di atas bangku diibaratkan seperti bajing yang siap menyalak.
- 24) ...dan Arai yang berdiri di bangku seperti tupai melolong-lolong panjang dan merdu (*SP*, 125). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tingkah Arai yang berdiri di bangku diibaratkan seperti tingkah hewan tupai.
- 25) “Hanya mudharat, Sahabatku...,” dan menyebut sahabatku itu, kubuat nadaku selembut sutra dari Khasmir (*SP*, 135). Kalimat di atas

dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata “*nada*” diibaratkan seperti lembutnya sutra yang berasal dari negeri Khasmir.

- 26) Dan perhatikanlah ciri utama tukang isu, jika bicara mereka suka menoleh kiri kanan seperti burung serindit (*SP, 166*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tingkah mereka yang baru bicara diibaratkan seperti hewan yaitu burung serindit.
- 27) Gemeritak itu meningkat menjadi hentakan-hentakan yang sangat kuat seperti logam saling beradu (*SP, 170*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena hentakan-hentakan yang terdapat pada kalimat di atas diibaratkan dengan logam yang beradu.
- 28) Sementara kulihat kepala Jimbron timbul sebentar, cepat-cepat sembunyi, lalu timbul lagi, persis tikus tanah mewanti alap-alap (*SP, 171*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sikap Jimbron pada kalimat di atas diibaratkan seperti tikus tanah yang mewanti alap-alap yaitu dengan menongolkan kepala dan cepat-cepat menyembunyikan kepalanya lagi.
- 29) ..., licin mengilap seperti seekor kumbang jantan (*SP, 171*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena warnanya yang licin mengilap diibaratkan seperti seekor kumbang jantan.
- 30) ...berdiri mematung seperti menhir di atas tong aspal (*SP, 174*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sikap yang berdiri di atas tong aspal diibaratkan seperti menhir yang diam mematung.
- 31) *Pagi* merekah, bayangan kuda dan ksatria membayang seperti siluet di tengah sebuah benda bulat merah jingga yang muncul pelan-pelan di kaki langit (*SP, 179*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena bayangan pada kalimat di atas diibaratkan seperti siluet yang kedatangannya secara pelan-pelan muncul.
- 32) Nurmala adalah tembok yang kukuh kal...(*SP, 188*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena Nurmala diibaratkan tembok yang kukuh, maksudnya walau bagaimanapun

keadaan Nirmala akan tetap bertahan dan tegar dengan kehidupan yang dihadapi.

- 33) Dan usahaku ibarat melemparkan lumpur ke tembok itu (*SP, 188*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena usahanya pada kalimat di atas diibaratkan sebagai melemparkan lumpur ke tembok itu, sama artinya dengan membantu bukan akan membantu tetapi menambah beban.
- 34) Nurmala bersikap seperti harimau karena ingin merobohkan bangunan hipotesis Arai terhadap sifat-sifat perempuan (*SP, 188*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena sikap Nurmala diibaratkan seperti harimau yaitu tiba-tiba ganas dengan tujuan menghilangkan sifat perempuan yang ada pada diri Arai.
- 35) Repot bukan main, aku pontang-panting seperti kucing tak sengaja menduduki Rheunason!! (*SP, 194*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kerepotannya yang keterlaluan diibaratkan seperti kucing yang tak sengaja menduduki Rheunason yaitu pontang-panting tidak karuan.
- 36) Dandanannya norak, rambutnya seperti surai ubur-ubur, wajahnya hanya wajah orang Melayu kebanyakan (*SP, 195*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata “*rambut*” di atas diibaratkan seperti ubur-ubur, dengan rambut yang sedikit dan agak ikal.
- 37) Lolongan Arai semakin keras seperti jeritan kumbang (*SP, 203*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena lolongan Arai diibaratkan seperti jeritan kumbang, yaitu suara jeritannya yang lama-kelamaan semakin keras.
- 38) Manis tak terperikan. Seperti madu pada musim bunga meranti (*SP, 212*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena rasa manis pada kalimat di atas diibaratkan seperti madu pada musim meranti yaitu tidak ada duanya.

- 39) ..., Arai beraksi semakin menjadi-jadi, meliuk-liuk seperti ikan lele terlempar ke darat (*SP*, 212). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tingkah Arai pada kalimat di atas diibaratkan seperti ikan lele yang terlempar ke darat, yaitu kopat kaput dan tidak bisa dipegang.
- 40) Ia berbalik langkahnya yang canggung tapi anggun seperti belalang sembah meninggalkan lapangan rumput. Kami berlalu dalam damai (*SP*, 213). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena langkahnya yang anggun diibaratkan seperti belalang sembah yang meninggalkan lapangan rumput, pelan-pelan namun pasti.
- 41) Kami seperti anak bebek yang tersasar ke kandang kuda (*SP*, 227). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata “kami” diibaratkan anak bebek yang masuk ke kandang kuda, yaitu yang dirasakan hanyalah kebingungan dan ketakutan.

e. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit—jadi tanpa kata atau sebagai—dua hal yang berbeda (Moeliono, 1989: 175). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 4 data gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es (*SP*, 6). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena sorot mata dibandingkan dengan dinginnya es. Maksud kalimat di atas gerak-gerik dan sorot matanya sangat kaku dan dingin.
- 2) Pak Mustar berubah menjadi *monster* karena justru anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu (*SP*, 6). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena sikap Pak Mustar tiba-tiba berubah menjadi monster yaitu dengan wajah yang mengerikan, karena justru anak lelakinya malah tidak diterima di SMA Negeri itu.
- 3) ...Pak Mustar menjadi seorang guru bertangan besi (*SP*, 10). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena Pak Mustar

dicap menjadi guru yang bertangan besi, yaitu beliau sangat keras dan disiplin dalam mengajari siswanya.

- 4) Hari ini seperti hari Columbus menemukan Amerika (*SP*, 174). Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena pada hari itu merupakan hari yang bersejarah, ibaratnya seperti Columbus menemukan Amerika.

f. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa alegori, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sang ayah, dengan kedua tangannya, memeluk, merengkuh, menggenggam seluruh anggota keluarganya (*SP*, 78). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena sang ayah dengan kedua anaknya mempunyai tautan yaitu sebagai anggota keluarga dengan memeluk, merengkuh, serta menggenggam itulah yang dilakukannya.
- 2) Pada momen ini kami memahami bahwa persahabatan kami yang lama dan lekat lebih dari saudara, berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantol, makan sepiring, susah senang bersama (*SP*, 102). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena mempunyai pertautan yaitu berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu membahu hal itu diwujudkan pada suatu momen persahabatan. momen persahabatan juga diwujudkan dengan tidur sebantol, makan sepiring, dan susah senang bersama. Itulah pertautan dalam kalimat di atas.
- 3) Bahkan ketika nenek-nenek dirampok, dicabuli, dan dibunuh aku telah menjadi seperti orang kota kebanyakan (*SP*, 236). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena mempunyai pertautan yaitu dirampok, dicabuli, dan dibunuh yang di alami oleh seorang nenek-nenek.

g. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 4 data gaya bahasa sinekdoke, yaitu sebagai berikut.

- 1) Setelah empat puluh tahun bumi merdeka...(*SP*, 6). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “bumi” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu Negara Indonesia.
- 2) Anak cucunya malah malu membicarakan ilmu unik yang mungkin hanya dikuasainya sendiri sejagad raya ini (*SP*, 55). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “sejagad raya” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu yang artinya seluruh dunia ini.
- 3) Ialah bintang kejora pertunjukan sore ini (*SP*, 172). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “bintang kejora” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu mempunyai arti bintangnya bintang sore ini.
- 4) ...demi menyampaikan jeritan hatinya pada belahan hatinya (*SP*, 201)). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “buah hati” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu mempunyai arti orang yang sangat dicintai dan itu adalah bagian dari hidupnya.

h. Alusio

Alusio adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2004: 141). Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 6 data gaya bahasa alusio, yaitu sebagai berikut.

- 1) Seorang laki-laki muda nan putih kulitnya, elok parasnya, Drs. Julian Ikhsan Balia, sang Kepala Sekolah, yang juga guru kasusastraan bermutu tinggi, di hari pendaftaran memberi mereka pelajaran paling dasar tentang budi pekerti akademika (*SP*, 7). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan menerangkan cirri seseorang yaitu Drs. Julian Ikhsan Balia.

- 2) Dan saat itulah Pak Mustar, sang jawaran temperamental, tak kuasa menahan dirinya (*SP*, 8). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas sudah menggambarkan sifat Pak Mustar.
- 3) Benar-benar sial berlipat-lipat sebab penunggang vespa itu adalah Nyonya Lam Nyet Pho, turunan prajurit Hupo, semacam capo, ketua preman pasar ikan. Ia pemilik gudang ini dan penguasa 16 perahu motor. Anak buahnya ratusan pria bersarung yang hidup di perahu dan tak pernah melepaskan badik dari pinggangnya (*SP*, 17). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Nyonya Lam Nyet Pho.
- 4) Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang...(*SP*, 26). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Arai dia seperti pohon kara di tengah padang, dengan kokohnya ia berdiri.
- 5) Wanita malang setengah baya itu Mak Cik Maryamah, datang bersama putrinya dan seperti ibunya, mata mereka bengkok, semuanya habis menangis (*SP*, 38). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang yaitu Mak Cik Maryamah.
- 6) Bangunan tubuh kuda putih itu amat artistik. Ia adalah benda seni yang memukau, setiap lekuk tubuhnya seakan diukir seorang maestro dengan mengombinasikan kemegahan seni patung monumental dan karisma kejantanan seekor binatang perang yang gagah berani (*SP*, 172). Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa karena kata-kata di atas menggambarkan sebuah bangunan kuda putih yang amat artistik.

i. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 16 data gaya bahasa simile, yaitu sebagai berikut.

- 1) Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi

- (*SP, 1*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggambaran langit pada kalimat di atas sudah sangat jelas karena penggambaran tersebut keadaannya adalah “gelap gulita”
- 2) Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat (*SP, 2*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggambaran dahi yang berkilat-kilat itu karena kukuh basah oleh keringat.
 - 3) Ia westerling berwajah tirus manis (*SP, 5*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggambaran wajahnya sangat jelas, yaitu berwajah tirus manis.
 - 4) Pulau timah yang kaya raya itu, memiliki sebuah SMA Negeri (*SP, 6*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggambaran SMA Negeri tersebut adalah sekolah yang sangat kaya, oleh karena itu kalimat di atas memakai kata “*kaya raya*”.
 - 5) Ia petantang-petenteng hilir mudik sambil bertelekan pinggang (*SP, 9*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena penggambaran petantang-petenteng mondar mandirnya mempunyai perbandingan yang implisit yaitu hilir mudik.
 - 6) Lalu tukang parker terpana melihat ratusan sepedayang telah dirapikan susah payah (*SP, 14*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu susah payah yang digambarkan dalam kalimat di atas.
 - 7) Rambutnya tebal, disemir hitam pekat (*SP, 17*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu hitam pekat yaitu telah digambarkan dalam kalimat di atas bahwa rambutnya yang tebal dan yang disemir hitam pekat.
 - 8) ...wajah beliau sembap dan matanya semerah buah saga. (*SP, 26*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu semerah buah saga untuk menggambarkan wajahnya.
 - 9) Meskipun perasaannya telah luluh lantak pada usia sangat muda tapi ia selalu positif dan berjiwa seluas langit (*SP, 33*). Kalimat di atas

dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu berjiwa seluas langit yang mempunyai arti sabar yang luar biasa.

- 10) Ia tersedu sedan (*SP, 40*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu tersedu sedan dengan menggambarkan keadaanya.
- 11) Ibunya hilir mudik ketakutan (*SP, 47*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu hilir mudik ketakutan dengan menggambarkan keadaan ibunya.
- 12) Kaki-kakinya kukuh besar seperti pilar (*SP, 171*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu kukuh besar seperti pilar yang menggambarkan keadaan kaki-kakinya.
- 13) Surainya laksana jubah putih yang mengibas mengikuti tubuhnya yang menggelinjang-gelinjang (*SP, 172*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit menggambarkan surainya yang mengibas seperti jubah.
- 14) Kini hatinya yang lugu itu hampa, hampa seperti tong-tong aspal tempatnya berdiri (*SP, 174*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu hatinya yang lugu itu hampa hal tersebut menggambarkan suasana hati yang kesepian.
- 15) Keajaiban yang mengejutkan seperti jutaan bintang meledak, ...(*SP, 176-177*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu melukiskan keajaiban dengan mengibaratkan jutaan bintang yang meledak.
- 16) Dini hari itu sunyi sepi di dermaga (*SP, 177*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu sunyi sepi yang menggambarkan keadaan dini hari di dermaga.

j. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 14 data gaya bahasa asosiasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) ..., jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*, lingkaran api (*SP*, 1). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan di laut tersebut telah dilukiskan secara nyata, yaitu diibaratkan oleh *reign of fire* yang artinya zaman api.
- 2) Wajah Jimbron yang bulat jenaka merona-rona seperti buah mentega (*SP*, 11). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan wajah jimbron diibaratkan seperti buah mentega yaitu berbentuk bulat dan merona.
- 3) ...sebab tak seorangpun ingin memedulikan laki-laki yang berbau seperti ikan pari (*SP*, 12). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan laki-laki tersebut yang sangat bau diibaratkan seperti bau ikan pari.
- 4) Tak sempat kusadari, secepat terkaman macan akar,...(*SP*, 12). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan yang sangat cepat. Oleh karena itu, diibaratkan seperti terkaman macan akar.
- 5) Mulut mungilnya yang dari tadi berkicau kini terkunci lalu pelan-pelan menganga seperti ikan mas koki (*SP*, 49). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan mulut mungil yang menganga dapat diibaratkan seperti ikan mas koki.
- 6) Mei Mei pucat pasi karena terpukau dalam ketakutan yang indah (*SP*, 49). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan Mei Mei yang terpukau dalam ketakutan yang indah. Oleh karena itu, wajah Mei Mei menjadi pucat pasi.

- 7) ...anak kelas empat SD itu, kehabisan napas dan pucat pasi ketakutan (*SP*, 61). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan anak kelas empat yaitu wajahnya pucat pasi.
- 8) Lalu seperti di bioskop dulu, para penonton pria gegap gempita mendukung sang majikan (*SP*, 124). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan di bioskop dengan para penonton yang gegap gempita dengan mendukung sang majikan.
- 9) Jimbron berdiri mematung, pucat pasi (*SP*, 134). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan Jimbron yang berdiri mematung dengan wajah yang pucat pasi.
- 10) Ia seperti orang yang baru sadar dari sebuah mimpi yang gelap gulita (*SP*, 137). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan orang yang baru sadar dari sebuah mimpi yang terlihat gelap gulita.
- 11) Ekspresinya jelas mengesankan bahwa ia telah meninggalkan masa lalu yang kelam mencekam dan siap menyongsong masa depan yang cerah bercahaya (*SP*, 139). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan seseorang yang telah meninggalkan masa lalu, dengan keadaan masa lalu yang kelam mencekam, seseorang tersebut siap menghadapi masa depan yang cerah.
- 12) Seisi kampung tumpah ruah ke dermaga, ratusan jumlahnya, di antara mereka tampak bupati, camat, lurah, kepala desa, dan para dukun...(SP, 168). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan penghuni kampung yang tumpah ruah yaitu kumpul jadi satu.
- 13) Abang malang melintang dari panggung ke panggung...(SP, 192). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan seseorang yang sangat sibuk dari panggung ke panggung dengan mengibaratkan kata yang “malang melintang”
- 14) Ia tersenyum riang penuh semangat, hilir mudik seperti bebek (*SP*, 253). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena

menggambarkan keadaan seseorang yang sangat riang dengan diibaratkan hilir mudik seperti bebek.

k. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa epitet, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kembang SMA Bukan Main itu telah ditaksirnya habis-habisan sejak melihat pertama kali waktu pendaftaran (*SP*, 76). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet karena kata “*kembang SMA Bukan Main*” digunakan sebagai acuan untuk menyatakan suatu sifat atau ciri khusus yaitu gadis idaman di SMA Bukan Main.
- 2) Kami ketakutan karena bukan baru sekali warga dermaga didatangi hantu laut (*SP*, 177). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet karena kata “*hantu laut*” digunakan sebagai acuan untuk menyatakan suatu atau cirri khusus yaitu bajak laut yang sangat kejam.

l. Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa eponim, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bukan main SMA ini segera menjadi negara gading tahta tertinggi intelektualitas di pesisir timur,...(*SP*, 6). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena “*negara gading tahta tertinggi intelektualitas*” menggambarkan sebuah SMA yang menjunjung tinggi intelektual manusia yaitu mengedepankan ilmu.
- 2) Dan seminggu berikutnya, los kontrakan kami menjadi kuburan *euphoria* karena Jimbron mendadak lesu darah (*SP*, 175). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena “*kuburan euphoria*” menggambarkan keadaan yang sangat sepi dan hening karena Jimbron yang mendadak lesu.

- 3) Sang ksatria langit ke tujuh itu terkekeh-kekeh girang memamerkan gigi-gigi tonggosnya (*SP*, 178). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena “*ksatria langit ke tujuh*” menggambarkan sosok penolong yaitu yang dimaksud adalah Arai.

m. Pars pro toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa pars pro toto, yaitu sebagai berikut.

- 1) ...ia merasa sedikit takut saat keinginannya akan segera terwujud di depan batang hidungnya (*SP*, 169). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pars pro toto karena “*batang hidungnya*” sudah mewakili keseluruhan yaitu kata “ia”.

2. Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa aliterasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Aku merasa tampan, aku merasa jadi pahlawan (*SP*, 14). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena adanya pemanfaatan kata ulang pada permulaan yang sama bunyinya yaitu “*aku*”.

b. Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa anadiplosis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemotongan pita peresmian SMA ini adalah hari bersejarah bagi kami orang Melayu pedalaman, karena saat pita itu terkulai putus,... (*SP*, 6). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis karena ada kata yang digunakan atau menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya, yaitu kata “*pita*”

c. Epizeukis

Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa epizeukis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dan yang paling sial adalah aku, selalu aku! (*SP*, 13). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata-kata yang diulang dipentingkan diulang berturut-turut, yaitu kata “aku”.
- 2) ...agar tak memendam harap, ia terpuruk, terpuruk dalam sekali (*SP*, 81). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata-kata yang diulang dipentingkan diulang berturut-turut, yaitu kata “terpuruk”.
- 3) Dan sampai di los kontrakan, melongok ke dalam kaleng celenganku yang penuh, penuh oleh uang receh darah masa mudaku yang berapi-api perlahan padam (*SP*, 144). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata-kata yang diulang dipentingkan diulang berturut-turut, yaitu kata “penuh”.

d. Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa mesodiplosis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasat mata itu (*SP*, 186). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi di tengah baris yaitu kata “tak”.
- 2) ...aku jadi mendapat bahan untuk meledak Arai sepanjang waktu, sepanjang hidupnya malah (*SP*, 234). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi di tengah baris yaitu kata “sepanjang”.
- 3) Setiap bangun subuh aku berlari, tengah hari aku sebelum makan berlari, sepanjang sore berlari, dan tak boleh tidur jika belum berlari (*SP*, 242).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi di tengah baris yaitu kata “*berlari*”.

e. Simpleke

Simpleke adalah gaya bahasa repetisi berbentuk pengulangan kata pada awal atau akhir berbagai baris kata atau kalimat secara berurutan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa simpleke, yaitu sebagai berikut.

- 1) Aku merasa *in charge*. Aku pemimpin pelarian ini, maka hanya aku yang berhak membuat perintah (SP, 19). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simpleke karena repetisi berbentuk pengulangan kata pada awal yaitu kata “aku”.
- 2) Aku melongok ke dasar peti, aku tak sanggup (SP, 19). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simpleke karena repetisi berbentuk pengulangan kata pada awal yaitu kata “aku”.

f. Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 14 data gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

- 1) “Tak ada pengecualian, tak ada kompromi, tak ada kata belece, dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati aturan (SP, 9). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “tak”.
- 2) Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengan gaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu...(SP, 24). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “aku”.
- 3) Aku terbangong-begong melihat tingkah Arai. Ibuku sibuk menggulung kabel telpon yang kami campakkan. Aku semakin tak mengerti waktu Arai bergegas membuka tutup peregasan...(SP, 40). Kalimat di atas

dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*aku*”.

- 4) Mei Mei terdiam menatap Arai. Kami juga terdiam, serentak menoleh padanya (SP, 47). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*terdiam*”.
- 5) Juwita malam, siapakah gerangan puan. Juwita malam, dari bulankah puan....(SP, 53). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*puan*”.
- 6) ...sebab kenyataannya penguasa tertinggi kampung kami, tak lain tak bukan, *de facto*, tak dapat diganggu gugat, tetaplah penggawa masjid (SP, 58). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*tak*”.
- 7) Jika ia panik atau sedang bersemangat maka ia gagap. Jika suasana hatinya sedang nyaman, ia berbicara senormal orang biasa (SP, 60). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*jika*”.
- 8) Aku selalu berlari. Aku menyukai berlari. Para kuli ngambat adalah pelari (SP, 141)). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*aku*”.
- 9) Aku berlari berangkat sekolah. Amboi, aku senang sekali berlari. Aku senang berlari menerobos hujan, seperti selendang menembus tirai air berlapis-lapis (SP, 141). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “*aku*”.

- 10) ..., aku merasa menjadi ayangan kertas kajang yang berwarna-warni, aku merasa seumpama benda seni yang meluncur deras menerabas angin (*SP*, 142). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “aku”.
- 11) Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri (*SP*, 143). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “aku dipaksa”.
- 12) Pesimistis menimbulkan sinis, lalu iri, lalu dengki, lalu mungkin fitnah. (*SP*, 147). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “lalu”.
- 13) ..., dari panggung ke panggung, dari kampung ke kampung, membawakan lagu itu-itu saja. (*SP*, 192). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “dari”.
- 14) Tak ada satupun kota lain dapat menyamainya. Tak ada yang sebanding dengan Paris (*SP*, 269). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “tak ada”.

3. Pertentangan

a. Litotes

Litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 1 data gaya bahasa litotes, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mata Mak Cik berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak cukup baginya (SP, 51). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat “*seribu terima kasih seolah tak cukup baginya*” merupakan penggambaran seseorang dalam merendahkan diri. Mak Cik dalam kalimat di atas merasa bahwa dengan seribu ucapan terima kasih pun tidak akan cukup untuk menebus semuanya.

b. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 15 data gaya bahasa antitesis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia terlanjur jengkel (SP, 9). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “*naik turun*”.
- 2) Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang,...(SP, 68). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “*siang malam*”.
- 3) Makhluk berkaki empat yang pandai tersenyum itu adalah jiwa raganya (SP, 166). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “*jiwa raga*”.
- 4) Terbukti banyak sekali wanita cantik sehat walafiat jiwa raganya, rela diusir keluarganya gara-gara jatuh cinta setengah mati pada pemain gitar (SP, 198). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “*jiwa raga*”.
- 5) Tapi pembicaraan sederhana berdasarkan pengalaman pahit manis seseorang justru memberi member petunjuk praktis manual kehidupan (SP,

- 199). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*pahit manis*".
- 6) Keringat Arai bercucuran, dadanya turun naik (SP, 203). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*turun naik*".
- 7) Hujan sore tadi tapi sekarang langit cerah, purnama timbul tenggelam di antara gumpalan-gumpalan awan (SP, 203). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*timbul tenggelam*".
- 8) Dan butir-butir lampu kecil yang merambat-rambat ke sana kemari, naik turun berputar-putar sampai keluar...(SP, 230). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*naik turun*".
- 9) Ketika melihatku tadi ia sedang tertawa-tawa dengan temannya, pria dan wanita, yang semua hal dalam diri mereka menunjukkan kemasakinian...(SP, 246). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*pria dan wanita*".
- 10) ..., dan penghargaan ilmiah dari dalam dan luar negeri (SP, 251). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*dalam dan luar*".
- 11) Kepalanya menoleh cepat ke kiri kanan karena membaca cepat dan wajahnya kaku (SP, 252). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*kiri kanan*".

- 12) Teriakannya tercekak dalam dua biji jakunnya yang bergerak-gerak turun naik seperti sempoa (SP, 252). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*turun naik*".
- 13) Dadanya naik turun. Ia seperti menekukan sesuatu yang telah demikian lama ia cari (SP, 253). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*turun naik*".
- 14) Aku terpengaruh menyimak kata-kata yang timbul tenggelam (SP, 261). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*timbul tenggelam*".
- 15) Ayah ibuku mengikutiku lalu duduk di kiri kananku (SP, 270). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*kiri kanan*".

c. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 3 data gaya bahasa oksimoron, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika sebelum kuda-kuda itu datang ia jadi pendiam dan giat bekerja, sekarang ia jadi lebih pendiam dan malas pendiam. (SP, 175). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata tersebut adalah "*giat bekerja dan malas pendiam*".
- 2) Aku takjub karena Bang Zaitun mampu menertawakan kepedihannya sekaligus demikian bahagia gara-gara dua bilah gigi palsu (SP, 193). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata tersebut adalah "*menertawakan kepedihannya*".

- 3) Di balik senyum dan tawa di panggung itu ada siksaan tertentu yang tak dilihat orang dari luar...(SP, 193). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata tersebut adalah “*ada dan siksaan*”

4. Penegasan

a) Epifora

Epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 2 data gaya bahasa epifora, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ia mengejar layangan untukku, memetik buah delima di puncak pohonnya hanya untukku, mengajarku berenang, menyelam, dan menjalin pukat (SP, 32). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “untukku”
- 2) Ia tahu teknik mengendarai kuda, asal muasal kuda, dan mengerti makna ringkikan kuda (SP, 62). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di akhir kalimat yaitu kata “kuda”.

b) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hasil analisis dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat 15 data gaya bahasa repetisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Oh, aku melambung tinggi, tinggi sekali (SP, 14). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*tinggi*”.
- 2) Maka aria adalah seorang pemimpi yang sesungguhnya seorang pemimpi sejati. (SP, 52). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi

karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*tinggi*”.

- 3) Dan selama bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi—tak pernah walau sekali—orang melihat Laksmi tersenyum (*SP*, 78). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*tak pernah*”.
- 4) Laksmi semakin datar karena kuda sama sekali asing baginya, asing bagi semua orang Melayu (*SP*, 80). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*tak pernah*”.
- 5) Aku *jengkel, jengkel* sekali (*SP*, 129). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*jengkel*”.
- 6) Aku sudah *muak*, Bron!! *Muak!! Muaaakk...*dengan cerita kudamu itu!! (*SP*, 133). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*muak*”.
- 7) Aku sedih menyadari ada sosok lain dalam diriku yang diam-diam sembunyi, sosok yang tak kukenal. Sosok itu menjelma dengan cepat...(SP, 134-135). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*sosok*”.
- 8) Bersalah pada Jimbron, bersalah pada Pendeta Geo, bahkan pada Arai (*SP*, 135). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*bersalah*”.
- 9) ...mualim itu tak lagi bertanya mengapa satu celengan kuda saja tak cukup. Satu celengan kuda adalah apa yang kita sebut normal, adapun

dua celengan kuda kita disebut obsesif kompulsif (*SP, 146*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*celengan kuda*”.

- 10) Marah, tak habis mengerti, dan ada satu kilatan kecewa, kecewa yang sakit jauh di dalam hatinya (*SP, 148*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*kecewa*”.
- 11) Aku kecewa, kecewa yang sakit jauh di dalam hatiku (*SP, 149*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*kecewa*”.
- 12) Kalau ada gitaris yang pacarnya buruk rupa. Tak ada...tak ada, Boy!! (*SP, 199*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*tak ada*”.
- 13) ...yang terlihat hanya horizon buih, bahkan kaki langit tak tampak, hanya biru, biru, dan biru, lalu silau menusuk mata (*SP, 223*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*biru*”.
- 14) Bagiku jilbab adalah piagam kemenangan gilang-gemilang, kemenangan terbesar bagi seorang perempuan Islam atas dirinya, atas imannya, dan atas dunia (*SP, 247*). Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang member penekanan pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*kemenangan*”.

❖ Hasil analisis gaya bahasa di atas dapat dilihat dengan jelas melalui tabel berikut ini.

**Distribusi Frekuensi dan Presentase Penggunaan Gaya Bahasa dalam
Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata**

No	Gaya Bahasa	Frekuensi Penggunaan Data (x)	Frekuensi Relatif $\frac{X}{\Sigma X}$	Frekuensi Absolut/ Presentase $\frac{x}{\Sigma x} \times 100 \%$
1	Hiperbola	48	0,179	17,9 %
2	Metonomia	3	0,011	1,1 %
3	Personifikasi	66	0,241	24,1 %
4	Perumpamaan	41	0,150	15 %
5	Metafora	4	0,015	1,5 %
6	Alegori	3	0,011	1,1 %
7	Sinekdoke	4	0,015	1,5 %
8	Alusio	6	0,022	2,2 %
9	Simile	16	0,058	5,8 %
10	Asosiasi	15	0,055	5,5 %
11	Epitet	2	0,007	0,7 %
12	Eponim	3	0,011	1,1 %
13	Pars pro toto	1	0,004	0,4 %
14	Aliterasi	1	0,004	0,4 %
15	Anadiplosis	1	0,004	0,4 %
16	Epizeukis	3	0,011	1,1 %
17	Mesodiplosis	3	0,011	1,1 %
18	Simploke	2	0,007	0,7 %
19	Anafora	14	0,051	5,1 %
20	Litotes	1	0,004	0,4 %
21	Antithesis	15	0,055	5,5 %
22	Oksimoron	3	0,011	1,1 %
23	Epifora	2	0,007	0,7 %
24	Repetisi	16	0,058	5,8 %
		274		100 %

Tabel 2. Tabel Penggunaan Gaya Bahasa

Keterangan

x = Banyaknya pemunculan jenis gaya bahasa dalam data

$\sum x$ = Total keseluruhan munculnya gaya bahasa

Terlihat dalam tabel di atas, bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sangat menonjol. Dari 273 data: gaya bahasa hiperbola sebanyak 48; metonomia sebanyak 3; personifikasi sebanyak 66; perumpamaan sebanyak 41; metafora sebanyak 4; alegori sebanyak 3; sinekdoke sebanyak 4; alusio sebanyak 6; simile sebanyak 16; asosiasi sebanyak 15; epitet sebanyak 2; eponim sebanyak 3; pars pro toto sebanyak 1; aliterasi sebanyak 1; anadiplosis sebanyak 1; epizeukis sebanyak 3; mesodiplosis sebanyak 3; simplotke sebanyak 2; anaphora sebanyak 14; litotes sebanyak 1; antithesis sebanyak 15, oksimoron sebanyak 3; epifora sebanyak 2; repetisi sebanyak 16. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 24,1 %.

Hasil analisis Novel *Sang Pemimpi* di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa personifikasi dengan hasil 24,1 % yaitu 66 data yang ditemukan dari 274 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Jadi gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* juga dapat menghidupkan isi cerita di dalamnya lebih hidup dan dapat menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Dari gaya bahasa personifikasi yang dipakai oleh Andrea Hirata juga akan menghasilkan nilai didik yang sangat bermanfaat bagi para pembaca. Sudah disebutkan ada beberapa hasil analisis yang sudah ditemukan, salah satunya adalah kutipan di bawah ini.

- *Sekarang delapan orang memikul peti dan peti meluncur menuju pasar pagi yang ramai. (SP, 20)*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata “*peti*” diibaratkan seperti benda hidup yang bisa meluncur menuju pasar. Kita sebagai pembaca lebih mengetahui bahwa peti adalah sebuah benda yang tidak bernyawa, sehingga tidak bisa kemana-mana sendiri. Kalimat di atas *peti bisa meluncur dan menuju ke pasar* hal itu dikarenakan ada orang yang memikulnya. Pemanfaatan gaya personifikasi pada kalimat diatas sangat terlihat jelas ungkapan yang tampak abstrak menjadi konkret dan yang statis menjadi dinamis karena dipersonifikasikan, sehingga pembaca tidak akan bosan dan akan lebih tertarik untuk membaca novel *Sang Pemimpi*.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi*

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 61)

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* mencerminkan tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya,

walaupun dia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penamaan nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang beda agama, ternukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa *pars pro toto* yang terlihat pada kata "*sebatang kara*" yang berarti tidak punya siapa-siapa, hanya hidup seorang diri tanpa ada keluarga di dekatnya. *Pars pro toto* adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian dari keseluruhan, berarti kata tersebut dalam kutipan di atas yang hidup *sebatang kara* yang dimaksud adalah Jimbron.

Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Seperti yang tergambar dalam tokoh Arai di bawah ini.

"Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam."(SP, 33)

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al Quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa hipalase yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“seisi rumah kami terdiam”*, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menaanggung semua kejahatan moral mereka.”(SP, 130)

Kutipan di atas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang keran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan

walaupun agama sudah mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah, walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tapi merasa sudah benar.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *“tempurung otaknya telah pindah ke dengkul”*. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuaat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

“ LAIN KALI MENCALONKAN DIRINYA JADI BUPATI!! PASANG HURUF H BESAR DI DEPAN NAMANYA, MENGAJU DIRINYA HAJI???! PADAHAL AKU TAHU KELAKUANNYA!! WAKTU JADI MAHASISWA, WESEL DARI IBUNYA DIPAKAINYA UNTUK MAIN JUDI BUNTUT!!!”(SP, 168)

“ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG, BOI!! BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU, BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPerti ITU JADI KETUA!???”(SP, 168)

Kutipan di atas terlihat jelas mengandung nilai pendidikan moral melalui penggunaan gaya bahasa antifrasis yaitu gaya bahasa sindiran yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *“bagaimana kalau bajingan itu jadi ketua!??”*. Kalimat tersebut mempunyai arti menyindir seseorang yang mempunyai kelakuan tidak baik seandainya menyalonkan menjadi ketua, maka tidak bisa dibayangkan anak buahnya akan seperti apa.

Kedua kutipan di atas mengandung makna tersirat nilai moral, karena tercantum jelas bahwa bupati yaitu pemimpin sekarang kelakuannya sudah tidak

jujur dan menghalalkan segala cara hanya demi merebut kursi kepemimpinannya. Hal tersebut perlu diubah, supaya moral manusia yang lain tidak ikut tercemar. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatar belakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”(SP, 15)

Kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa walaupun Ikal sangat benci kepada Arai tapi jiwa penolongnya kepada Jimbron masih tetap ada dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bersaudara. Kutipan di atas secara jelas megandung nilai pendidikan sosial melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, misalnya membesar-besarkan suatu hal dari yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan *“benci setengah mati”* yang mempunyai arti sangat membenci.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berinding lelak beratap daun itu dengan membiarka pintu dan jendela-jendelanya terbuka karena dipastikan tak kan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun.” (SP, 25)

Beberapa hari setelah ayahnya meninggal Ikal dan ayahnya menjemput Arai untuk di bawa ke rumahnya. Arai dan Ikal sebenarnya adalah masih saudara. Pada waktu menjemput Arai, Ikal membantu Arai untuk membawakan buku-bukunya yang masih perlu di bawa.

Kutipan di atas dapat dilihat secara jelas mengandung nilai pendidikan sosial melalui penggunaan gaya bahasa alegori yaitu gaya bahasa yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *“membawa”*, *“meninggalkan”*, dan *“membiarkan”*. Kata itu mempunyai pertautan dalam satu kutipan.

Nilai sosial juga berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Cerminan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini, Arai telah memutar balikkan logikasentimental ini. Ia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya. Dadaku sesak.” (SP, 28)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Sepintas lalu hal tersebut tidak masuk akal. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *“aku tersenyum tapi tangisku tak reda”*. Kalimat tersebut mempunyai arti Ikal masih bisa tersenyum ketika dia menangis .

Tokoh Ikal yang seharusnya menghibur Arai ketika ia mendapat musibah ternyata malah berputar terbalik. Justru Arai yang berusaha menghibur Ikal supaya dia tersenyum, itulah sosok Arai yang tidak mudah ditebak. Sikap Arai yang peduli terhadap orang lain juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Arai menyerahkan karung-karung kami pada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai, dengan bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya. Mulai sekarang Mak Cik mempunyai penghasilan! Seru Arai bersemangat.”(SP, 51)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *“beliau terkaget-kaget”* dan kalimat tersebut mempunyai arti yaitu sangat terkejut.

Arai tidak tega melihat Mak Cik yang hidup kesusahan. Dia juga menyuruh Arai untuk memecah celengannya untuk menolong Mak Cik. Cara mereka dengan membelikan bahan-bahan untuk membuat kue supaya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Sifat membalas budi atas kebaikan orang lain pada nilai sosial sangatlah penting. Sifat tersebut juga bertujuan untuk membangun sikap saling peduli dan saling peka antar sesama. Sifat tersebut tersirat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku ingin membahagiakan Arai. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap kembali, tanpa banyak cincong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebaikannya waktu ia membelaku dalam perkara rambut belah tengah toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu. Bertahun lewat taui aku tak kan lupa Rai, akan kubalas kebaikanmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasatmata itu.”(SP, 186)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *“sepatuku yang menganga seperti buaya*

berjemur” yaitu sepatu yang lemnya sudah tidak bisa merekat lagi disakan dengan buaya yang berjemur, yaitu mulutnya terbuka.

Tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain juga menjadi jaminan untuk menjalankan sikap kemanusiaan, supaya kebahagiaan orang lain terasa lengkap dengan sikap kita terhadapnya.

“Bang Zitun sangat komit pada penampilan Arai kali ini sebab ia merasa bertanggung jawab pada kegagalan Arai yang pertama.” (SP, 210)

Kutipan di atas adalah wujud sikap tanggung jawab Bang Zaitun untuk memaksimalkan penampilan Arai dalam memikat hati Nirmala sang pujaan hatinya, karena penampilan Arai yang pertama kurang maksimal sehingga untuk memikat hati Nirmala bisa dikatakan gagal.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang...” (SP, 32)

Masyarakat melayu ketika mulai beranjak dewasa kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja mencari uang untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Hal itu dapat dilihat dari kata “*anak-anak*” dan “*remaja*” terdapat pada satu kalimat dengan arti yang berlawanan.

Unsur-unsur dan nilai kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan menggunakan benda atau barang kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut juga diterapkan oleh masyarakat Melayu, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Padi dalam peregasan sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak disitu.” (SP, 36)

Kutipan di atas terdapat kata “*peregasan*” yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang Melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang Melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik.

Kutipan di atas secara jelas mempunyai kandungan nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat pada kalimat “*keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ*”. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa hewan tikus yang berkembang biak sangat banyak.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu:
(a) perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto;
(b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora.
2. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pemimpi* adalah personifikasi.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, berdasarkan hasil analisis terdiri dari empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel *Sang Pemimpi* memanfaatkan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase. (b) Nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel *Sang Pemimpi* nilai tersebut dapat tersirat melalui pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dan antifrasis. (c) Nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel *Sang Pemimpi* nilai tersebut dapat tersirat karena ada pemanfaatan dari gaya bahasa hiperbola, alegori, paradoks, dan perumpamaan. (d) Nilai pendidikan budaya tingkat yang palig tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat, dalam novel *Sang Pemimpi* nilai tersebut dapat tersirat karena memanfaatkan gaya bahasa paradoks dan hiperbola.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi teoritis

- a. Membuka wawasan yang berkaitan dengan pendalaman materi keterampilan bersastra, khususnya karya sastra novel.
- b. Membuka wawasan akan beragamnya novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
- c. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang gaya bahasa serta nilai pendidikan.

2. Implikasi paedagogis

Menambah referensi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI dengan standar kompetensi kemampuan memahami berbagai hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan. Novel *Sang Pemimpi* dapat digunakan sebagai media pembelajaran novel yang isinya tidak terlalu serius dan mudah dipahami, namun banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

3. Implikasi praktis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mencermati media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

C. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain.

1. Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila novel tersebut

mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan di masyarakat.

2. Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel *Sang Pemimpi* ini di dalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut guru dapat memilih novel lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan.

3. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel *Sang Pemimpi* adalah novel yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.

4. Saran kepada peneliti lain

Pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai kelemahan yaitu dalam penelitian agak sulit membedakan antara gaya bahasa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra khususnya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena novel tersebut termasuk novel yang bagus dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

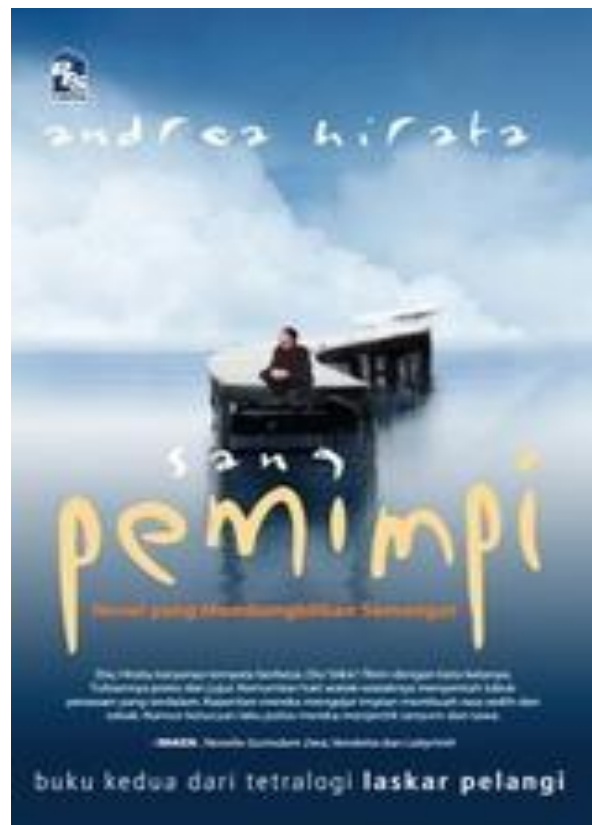
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Arifin, H. M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.
- Atminingsih, Ririh Yuli. 2008. "Analisis gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Surakarta: Proqram Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS (tidak diterbitkan).
- Badudu. J. S. 1984. *Sari Kasusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bagas. 2007. "Majas Perbandingan". Dalam <http://bagas.wordpress.com/2007/09/05/belajar-majas-atau-gaya-bahasa/> diakses pada tanggal 20 Januari 2010.
- Bertrand, Russel. 1992. *Dampak Ilmu Pengetahuan Atas Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. "Kita dan Sastra Dunia". Dalam www.mizan.com. diakses pada tanggal 26 November 2009.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Abdul. 2008. "Majas (Gaya bahasa)". Dalam <http://basasin.blogspot.com/2008/10/majas-gaya-bahasa.html>. diakses pada tanggal 23 Maret 2010.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, Firman. 2008. "Gaya Bahasa". Dalam <http://firman94.multiply.com/journal/item/70> diakses pada tanggal 20 Januari 2010.
- Miles, B. Mattew. dan Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratikno, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni.
- Purwanto, Ngalm. M. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosilogis)*. Bandung: Alumni.
- Soelaeman, Munandar. 1987. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Soyoto. 2008. "Majas". Dalam <http://oyoth.wordpress.com/2008/02/01/gaya-bahasa/> diakses pada tanggal 20 Januari 2010.

- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Uzey. 2009. "Macam-macam Nilai". Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. diakses pada tanggal 25 Oktober 2009.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat
- Zhang, Zhiqin. 2010. "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture*. Volume 30, Nomor 155. Tahun 2010.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 COVER NOVEL



Lampiran 2

Beberapa Tokoh yang Berperan dalam Novel *Sang Pemimpi*

A. Tokoh Utama

1. Ikal adalah anak kampung yang miskin yang dimiliki negara
2. Arai adalah tokoh sentral dalam buku ini. Menjadi saudara angkat Ikal ketika kelas 3 SD saat ayahnya (satu-satunya anggota keluarga yang tersisa) meninggal dunia. Seseorang yang mampu melihat keindahan di balik sesuatu, sangat optimis dan selalu melihat suatu peristiwa dari kaca mata yang positif. Arai adalah sosok yang begitu spontan dan jenaka, seolah tak ada sesuatupun di dunia ini yang akan membuatnya sedih dan patah semangat.
3. Jimbron, anak yatim piatu yang diasuh oleh seorang pastur Katolik bernama Geovanny. Laki-laki berwajah bayi dan bertubuh subur ini sangat polos. Segala hal tentang kuda adalah obsesinya, dan gagapnya berhubungan dengan sebuah peristiwa tragis yang memilukan yang dia alami ketika masih SD, dulu ayahnya sekarat di depan matanya maka ia membawa ayahnya dengan sepeda yang lajunya lama sampai di puskesmas ayahnya meninggal di depan matanya dan waktu ditanyai orang-orang di sudah terlanjur gagap karena terlalu banyak menangis sampai tersendat-sendat ia selalu berfikir jika saja waktu itu dia menaiki kuda pasti ayahnya tertolong. Jimbron adalah penyeimbang di antara Arai dan Ikal, kepolosan dan ketulusannya adalah sumber simpati dan kasih sayang dalam diri keduanya untuk menjaga dan melindunginya.

B. Tokoh Lain

1. Pendeta Geovanny, ia adalah seorang Katolik yang mengasuh Jimbron selepas kepergian kedua orangtua Jimbron. Meskipun berbeda agama dengan Jimbron, beliau tidak memaksakan Jimbron untuk turut menjadi umat Katolik. Bahkan beliau tidak pernah terlambat mengantar Jimbron

pergi ke masjid untuk mengaji. Meski disebut Pendeta, Geovanny yang berdarah Italia ini adalah seorang Pastor.

2. Pak Mustar M. Djai'din. BA. adalah salah satu pendiri SMA Bukan Main. Ia adalah wakil kepala sekolah SMA Bukan Main, seorang yang baik dan cukup sabar namun berubah menjadi tangan besi ketika anaknya sendiri justru tidak diterima masuk ke SMA tersebut karena NEMnya kurang 0,25 dari batas minimal. Terkenal dengan aturan-aturannya yang disiplin dan hukuman yang sangat berat. Namun sebenarnya beliau adalah pribadi yang sangat baik dan patut dicontoh.
3. Pak Drs. Julian Ichsan Balia; Kepala Sekolah SMA Negeri Manggar. Laki-laki muda, tampan, lulusan IKIP Bandung yang masih memegang teguh idealisme.
4. Nurmala; Zakiah Nurmala binti Berahim Mantarum, gadis pujaan Arai sejak pertama kali Arai melihatnya. Nurmala adalah gadis yang pandai, selalu menyandang ranking 1. Ia juga penggemar Ray Charles dengan lagunya *I Can't Stop Loving You* dan Nat King Cole dengan lagunya *When I Fall in Love*.
5. Laksmi; gadis pujaan Jimbron. Telah kehilangan kedua orangtuanya dan tinggal serta bekerja di sebuah pabrik cincau. Semenjak kepergian orangtuanya ia tidak pernah lagi tersenyum, walaupun senyumnya amat manis. Ia baru dapat tersenyum ketika Jimbron datang mengendarai sebuah kuda.
6. Capo Lam Nyet Pho; Seorang yang memungkinkan berbagai hal sebagai objek untuk bisnisnya. Bahkan ketika PN Timah terancam kolaps, ia melakukan ide untuk membuka peternakan kuda meskipun kuda adalah hewan yang asing bagi komunitas Melayu.
7. Taikong Hamim; Guru mengaji di masjid di kampung Gantung. Dikenal sebagai sosok nonkonformis dan sering memberlakukan hukuman fisik kepada anak-anak yang melakukan kesalahan.
8. Bang Zaitun; Seniman musik pemimpin sebuah kelompok Orkes Melayu. Dikenal sebagai orang yang pernah mempunyai banyak pacar dan hampir

memiliki 5 istri. Sebenarnya kunci keberhasilannya dalam percintaan adalah sebuah gitar. Ia pun mengajarkan hal tersebut pada Arai yang sedang mabuk cinta dengan Nurmala.

9. A Kiun; Gadis Hokian penjaga loket bioskop.
10. Nurmi; Berbakat memainkan biola, mewarisi biola dan bakat dari kakeknya yang ketua kelompok gambus di Gantung. Nurmi adalah tetangga Arai dan Ikal, seumuran, dan dia adalah gadis yang sangat mencintai biola.
11. Pak Cik Basman; Seorang tukang sobek karcis di sebuah bioskop di Belitong.
12. A Siong; Pemilik toko kelontong tempat Ikal dan Arai berselisih tentang penggunaan uang tabungan
13. Deborah Wong; Istri A Siong dan ibu dari Mei Mei. Perempuan asal Hongkong yang tambun dan berkulit putih.
14. Mei Mei; Gadis kecil anak Deborah Wong

LAMPIRAN 3

SINOPSIS NOVEL *SANG PEMIMPI*

Novel ini adalah novel kedua dari tetraloginya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada bulan Juli tahun 2006. Dalam novel ini Andrea menarik imajinasi dan melantunkan stambul mimpi anak-anak Melayu kampung. *Sang Pemimpi* adalah sebuah kisah kehidupan yang mempesona yang akan membuat pembacanya percaya akan tenaga cinta, percaya pada kekuatan mimpi dan pengorbanan, lebih dari itu, juga percaya kepada Tuhan. Andrea berkelana menerobos sudut-sudut pemikiran dimana pembaca akan menemukan pandangan yang berbeda tentang nasib, tantangan intelektualitas, dan kegembiraan yang meluap-luap, sekaligus kesedihan yang mengharu biru. selayaknya kenakalan remaja biasa, tapi kemudian tanpa disadari kisah dan karakter-karakter dalam buku ini lambat laun menguasai, potret-potret kecil yang menawan akan menghentak pembaca pada rasa humor yang halus namun memiliki efek filosofis yang meresonansi. Arti perjuangan hidup dalam kemiskinan yang membelit dan cita-cita yang gagah berani dalam kisah beberapa tokoh utama buku ini,

Tiga orang pemimpi. Setelah tamat SMP, melanjutkan ke SMA bukan main, di sinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal, salah satu dari anggota Laskar Pelangi, Arai, saudara sepupu Arai yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Ayah dan Ibu Ikal, dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat.

Arai dan Ikal begitu pintar dalam sekolahnya, sedangkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa saja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi lima dan tiga besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan belajar ke Sarbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Beia, guru seninya, yang selalu meyebut-nyebut indahnyanya kota itu. Kerja keras menjadi kuli

ngambat mulai pukul dua pagi sampai jam tujuh dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampi ke sana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Selesai SMA, Arai dan Ikal merantau ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbula-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan. Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan beasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor pengujinya begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang sarjana Ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat. Akhirnya setelah wawancara selesai, siapa yang menyangka, kejutan yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-thaun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitong. Ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman penerima Beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Sangat ingin membuka kabar tu bersama orang yang sanag dia rindukan. Kegelisahan dimulai. Tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Akhirnya Ikal

diteima di Perguruan tinggi, Sarbone Pernacis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai, inilah jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Kedua sang pemimpi ini diterima di Universitas yang sama. Tapi ini bukan akhir dari segalanya. Disinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

LAMPIRAN 4

BIOGRAFI ANDREA HIRATA



Nama Andrea Hirata Seman Said Harun melejit seiring kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Pria yang berulang tahun setiap 24 Oktober ini semakin terkenal kala novel pertamanya yang jadi *best seller* diangkat ke layar lebar oleh duo sineas yaitu Riri Riza dan Mira Lesmana. Selain *Laskar Pelangi*, lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia ini juga menulis *Laskar Pelangi* dan *Edensor*, serta *Maryamah Karpov*. Keempat novel tersebut tergabung dalam sebuah tetralogi tetralogi. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cumlaude*.

Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Penulis Indonesia yang berasal dari Pulau Belitung, Provinsi Bangka Belitung ini masih hidup melajang hingga sekarang. Status lajang yang disandang oleh Andrea sempat memicu kabar tak sedap. Karena pada bulan November 2008, muncul pengakuan dari seorang perempuan, Roxana yang mengaku sebagai mantan istrinya. Akhirnya terungkap bahwa Andrea memang pernah menikah dengan Roxana pada 5 Juli 1998, namun telah dibatalkan pada tahun 2000. Alasan Andrea melakukan pembatalan ini karena Roxana menikah saat dirinya masih berstatus istri orang lain.

Sukses dengan novel tetralogi, Andrea merambah dunia film. Novelnya yang pertama, telah diangkat ke layar lebar, dengan judul sama, *Laskar Pelangi* pada 2008. Dengan menggandeng Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana pada produser, film ini menjadi film yang paling fenomenal di 2008. Dan jelang akhir tahun 2009, Andrea bersama *Miles Films* dan *Mizan Production* kembali merilis sekuelnya *Sang Pemimpi*.